



**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD
GATOT SOEBROTO**

SKRIPSI

CHAUMENIANA EVRIELLIANI

2114201061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN

STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO

JAKARTA

2025



**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD
GATOT SOEBROTO**

SKRIPSI

CHAUMENIANA EVRIELLIANI

2114201061

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SARJANA KEPERAWATAN

STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO

JAKARTA

2025

PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Chaumeniana Evrielliani

NIM : 2114201061

Program Studi : S1 Keperawatan

Angkatan : I (2021)

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul:

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD GATOT SOEBROTO

Apabila dikemudian hari saya terbukti melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Jakarta, 03 Februari 2025

Yang menyatakan,

The image shows a handwritten signature in black ink over a rectangular official stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem at the top, the text 'METERAI TEMPEL' in the center, and the alphanumeric code 'DDAMX211807803' at the bottom.

(Chaumeniana Evrielliani)

2114201061

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD GATOT SOEBROTO

SKRIPSI

CHAUMENIANA EVRIELLIANI

2114201061

Disetujui oleh pembimbing untuk melakukan sidang hasil skripsi pada

Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Jakarta, 21 Februari 2025

Pembimbing I



Ns. Siti Anisah, M.Kep.,ETN
NIDK. 8986310021

Pembimbing II



Ns. Kristianawati, S.Kep.,M.Biomed
NIDK. 8902540022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Chaumeniana Evrielliani

NPM : 2114201061

Program Studi : S1 Keperawatan

Judul Skripsi : Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang
IGD RSPAD Gatot Soebroto

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

1. Ketua Penguji

Ns. Siti Anisah, M.Kep.,ETN
NIDK. 8986310021

()

2. Penguji I

Ns. Ita, M.Kep
NIDN. 0309108103

()

3. Penguji II

Ns. Kristianawati, S.Kep.,M.Biomed
NIDK. 8902540022

()

Mengetahui
Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Dr. Didin Syaefudin, S.Kp.,S.H.,M.A.R.S
NIDK. 8995230021

RIWAYAT HIDUP

Nama : Chaumeniana Evrielliani

Tempat, Tanggal Lahir : Depok, 19 April 2002

Agama : Islam

Alamat : Jl. H Saleh No 148

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Kalibaru 03 Depok Lulus pada Tahun 2014
2. SMP Negeri 06 Depok Lulus pada Tahun 2017
3. SMA Negeri 08 Depok Lulus pada Tahun 2020



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto”. Penelitian ini dilakukan untuk menyelesaikan mata kuliah Skripsi Program Sarjana Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan RSPAD Gatot Soebroto. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya penelitian ini berkat bimbingan, bantuan dan kerjasama serta dorongan berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan ini dengan segala hormat peneliti mengucapkan kepada terima kasih kepada:

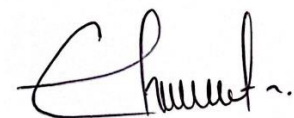
1. Dr. Didin Syaefudin, S.Kp.,S.H.,M.A.R.S selaku Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada kami untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Keperawatan.
2. Ns Imam Subiyanto M.kep., Sp.Kep MB selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan penyusunan skripsi.
3. Ns. Siti Anisah, M.Kep.,ETN selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan serta keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

4. Ns. Kristianawati, S.Kep.,M.Biomed selaku dosen pembimbing II. Terima kasih atas kesabaran, ketulusan serta keikhlasan meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran yang berharga kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen STIKes RSPAD Gatot Soebroto yang telah memberikan ilmu dan bimbingan selama 3,5 tahun sehingga dapat menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan.
6. Kepala Ruangan dan Staff IGD RSPAD Gatot Soebroto yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Ayahanda Paturahman dan Ibunda Leni Kusri. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis berikan karena telah mendidik dan membesarkan saya dengan penuh kasih sayang serta kesabaran. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, semangat, doa serta dukungannya selama ini sehingga saya dapat menyelesaikan Pendidikan S1 Keperawatan. Ayah dan Ibu menjadi penguat sekaligus pengingat paling hebat.
8. Kakek tercinta, Alm. Ardi. Di tengah segala kesulitan dan tantangan yang saya hadapi selama kuliah, kakek adalah alasan saya terus bertahan dan tidak menyerah. Saya merasa kakek selalu ada dalam setiap langkah saya untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Keperawatan ini.
9. Kedua adikku, Naufal Satya Dhika dan Malika Putri Tertia. Terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat adikku.

10. Azra Ayuni, Dinda Lusiana, Laela Cahya, Mega Puspita, dan Welly Fadila selaku teman dekat dan terbaik saya yang menemani saya dari semester I hingga detik ini. Terima kasih karena telah banyak membantu dan selalu memberikan dukungan, doa, serta support kepada saya dalam proses perkuliahan hingga proses dalam penyelesaian skripsi.
11. Seluruh mahasiswa/i akadube dan pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu namanya yang sudah membantu dan memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
12. Dan yang terakhir, kepada diri saya sendiri, Chaumeniana Evrielliani. Terima kasih karena sudah bertahan sampai detik ini. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Berbahagialah selalu dimanapun berada, apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah memberi kesempatan, dukungan dan bantuan dalam menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini. Saya sadari bahwa penelitian dan penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, namun saya berharap bermanfaat kiranya penelitian dan penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jakarta, 20 November 2024



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA
ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik STIKes RSPAD Gatot Soebroto, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Chaumeniana Evrielliani
NIM : 2114201061
Program Studi : S1 Keperawatan
Jenis Karya : Skripsi

Untuk pengembangan ilmu pengetahuan, penulis menyetujui memberikan kepada STIKes RSPAD Gatot Soebroto **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

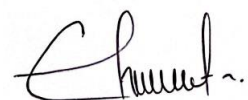
Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini STIKes RSPAD Gatot Soebroto berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan skripsi saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 06 Februari 2025

Yang menyatakan



Chaumeniana Evrielliani

ABSTRAK

Nama : Chaumeniana Evrielliani

Program Studi : Sarjana Keperawatan

Judul : Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD
RSPAD Gatot Soebroto

Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu komponen penting dalam rumah sakit yang bertugas memberikan penanganan awal bagi pasien dengan kondisi darurat. Kedatangan pasien yang seringkali bersamaan membuat jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien yang ada, hal ini dapat menyebabkan stressor kepada perawat. Stres yang tidak dapat dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang kesulitan dalam berinteraksi secara positif, baik ditempat kerja maupun diluar. **Tujuan** penelitian ini untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto. **Jenis penelitian** ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Populasi yaitu seluruh perawat di IGD dengan teknik total sampling sebanyak 52 perawat pelaksana. Alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner untuk mengukur beban kerja dan stres kerja, dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil** analisis univariat diketahui responden yang mengalami beban kerja kategori berat sebanyak 30 perawat (57,7%), dan responden yang mengalami stres kerja kategori sedang sebanyak 28 perawat (53,8%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $\text{Correlation Coefficient} = 0.934$ sehingga dikatakan adanya hubungan yang kuat antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto. **Kesimpulan** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin berat beban kerja yang ditanggung semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami perawat.

Kata kunci: Beban kerja, Stres kerja, Instalasi Gawat Darurat.

ABSTRACT

Name : Chaumeniana Evrielliani

Study Program: Bachelor of Nursing

Judul : The Relationship Between Workload and Work Stress of Nurses
in the Emergency Room of Gatot Soebroto Army Central
Hospital

The Emergency Department is one of the important components in a hospital which is tasked with providing initial treatment for patients with emergency conditions. The arrival of patients who often coincide makes the number of nurses not proportional to the number of patients available, this can cause stressors to nurses. Stress that cannot be managed properly can cause a person difficulty in interacting positively, both at work and outside. The **purpose** of this study was to determine the relationship between workload and work stress of nurses in the emergency room of Gatot Soebroto Army Hospital. **This type** of research uses a correlation analytic method with a cross-sectional approach. The population was all nurses in the emergency room with a total sampling technique of 52 executive nurses. Data collection tools using questionnaire sheets to measure workload and work stress , analysed using the Spearman Rank correlation test. The **results** of univariate analysis showed that 30 nurses (57.7%) experienced heavy category workload, and 28 nurses (53.8%) experienced moderate category work stress. The results of bivariate analysis obtained a p-value = 0.000 an correlation coefficient = 0.934 so that it is said that there is a strong relationship between workload an work stress in emergency room nurses at Gatot Soebroto Army Hospital. **Conclusion** Based on the research results, it can be concluded that the heavier the workload borne, the higher the level of stress experienced by nurses.

Kata kunci: Workload, Workstress, Emergency Room.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN TENTANG ORIGINALITAS	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DARTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
1. Tujuan Umum	7
2. Tujuan Khusus	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Teoritis	7
2. Manfaat Praktik	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Beban Kerja	9
2. Stres Kerja	11
3. Instalasi Gawat Darurat	14
B. State Of The Art	18
C. Kerangka Teori	23
D. Kerangka Konsep	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	25
A. Rancangan Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	25
C. Populasi dan Sampel	25
D. Variabel Perawat Penelitian.....	26
E. Hipotesis Penelitian.....	27
F. Definisi Konseptual dan Operasional.....	28
G. Pengumpulan Data	32
H. Etika Penelitian	36
I. Pengolahan Data.....	38
J. Analisa Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	42
C. Pembahasan.....	46
D. Keterbatasan Penelitian.....	60
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori.....	23
Gambar 2.2 Kerangka Konsep	24
Gambar 1. Seminar Etik di RSPAD Gatot Soebroto	83
Gambar 2. Pengambilan Data Sampel dan Pemberian Souvernir kepada KAUR IGD RSPAD Gatot Soebroto	83

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	29
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	42
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	42
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	43
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	43
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Menikah Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	44
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Beban Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	44
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	45
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto	45

DARTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informed Consent	68
Lampiran 2. Kuesioner.....	69
Lampiran 3. Surat Permohonan Penelitian.....	74
Lampiran 4. Surat Perizinan Penelitian.....	75
Lampiran 5. Surat Permohonan Kaji Etik.....	76
Lampiran 6. Surat Perizinan Kaji Etik	77
Lampiran 7. Lembar Tabulasi	78
Lampiran 8. Lembar Kartu Bimbingan.....	81
Lampiran 9. Dokumentasi.....	83
Lampiran 10. Lembar Turnitin.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan institusi kesehatan yang menawarkan berbagai layanan medis untuk mendiagnosis, merawat, dan mencegah penyakit. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), rumah sakit menjadi unsur penting dalam sistem kesehatan yang bertugas menyelenggarakan layanan kesehatan secara menyeluruh. Rumah sakit memberikan pelayanan yang komprehensif, meliputi kuratif serta upaya preventif kepada masyarakat (Met et al., 2024). Berdasarkan Undang-undang Nomor 44 Tahun 2009 mengenai rumah sakit “Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat” (Sondakh et al., 2023).

Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu komponen penting dalam rumah sakit yang bertugas memberikan penanganan pertama bagi pasien dengan kondisi darurat. Hal ini sesuai dengan pendapat AHCA (*American Hospital Association*), masyarakat umum sering kali datang ke IGD untuk mendapatkan layanan medis, baik untuk kasus gawat darurat maupun kasus yang tidak terlalu mendesak (Prahmawati et al., 2021). Situasi gawat darurat dapat menimbulkan kecemasan pada pasien triase saat berada di IGD. Kondisi gawat mengacu pada keadaan yang mengancam nyawa, termasuk trauma berat, infark miokard akut, sumbatan

jalan napas, serta luka bakar yang disertai trauma inhalasi. Pada keadaan darurat memerlukan penanganan cepat untuk mengatasi ancaman terhadap nyawa, seperti cedera pada tulang belakang, patah tulang terbuka, trauma kepala tertutup, dan apendisitis akut (Furwanti, 2014; Aklima et al., 2021).

Unit ini bertujuan untuk menerima pasien, melakukan triase, menstabilkan kondisi, dan memberikan perawatan kesehatan bagi mereka yang berada dalam tingkat kegawatan tertentu (Nurlina et al., 2019). Terdapat beberapa kategori triase kegawatdaruratan di IGD, pada kategori pertama yaitu kategori triase merah untuk kondisi yang mengancam nyawa, kategori triase kuning untuk kondisi gawat namun tidak mendesak, kategori triase hijau diperuntukkan bagi pasien yang tidak gawat dan tidak memerlukan penanganan segera, serta kategori triase hitam untuk pasien yang sudah meninggal (Hatmanti et al., 2023).

Penanganan di IGD dilaksanakan dengan cepat dan efisien, dimulai dengan proses triase untuk menetapkan prioritas perawatan, hingga pelaksanaan tindakan medis yang diperlukan. Kedatangan pasien yang seringkali bersamaan membuat jumlah perawat tidak sebanding dengan banyaknya pasien, yang dapat menyebabkan stressor kepada perawat (Kristine Dareda et al., 2022).

Pada tahun 2016, sebuah penelitian di Rutgers mengemukakan bahwa 73% perawat gawat darurat memiliki tingkat stres yang rendah. Di Iran pada tahun 2018 menemukan bahwa 80,3% perawat gawat darurat mengalami tekanan pada tingkat stres yang sedang. Sementara, sebuah studi yang

dilakukan di Tiongkok menunjukkan bahwa 51,73% perawat gawat darurat mengalami tingkat stres yang tinggi (Jiaru et al., 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bunyamin tahun 2021 di RS Cipto Mangunkusumo mengenai stres kerja perawat di Unit Gawat Darurat, ditemukan bahwa 43,1% mengalami stres perilaku, 43,7% mengalami stres fisik, dan 46,7% mengalami stres emosional (Hatmanti et al., 2023). Menurut Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI), sekitar 50,9% perawat di Indonesia mengalami stres kerja, yang ditunjukkan dengan keluhan sering merasa pusing, kelelahan, kurangnya sikap ramah, dan kurang tidur akibat beban kerja yang berlebihan serta penghasilan yang tidak mencukupi (Sholikhah et al., 2021).

Stres yang tidak tertangani dengan baik dapat mengakibatkan seseorang kesulitan dalam berinteraksi secara positif, baik ditempat kerja maupun diluar. Stres di lingkungan kerja juga bisa dipicu oleh tugas yang terlalu berat dan kondisi lingkungan yang menguras energi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Handoko dalam Rohyani & Bayuardi (2021) mengatakan bahwa stres kerja merupakan kondisi ketegangan yang terjadi saat melaksanakan tugas, yang dapat memengaruhi emosi, pola pikir, dan keadaan individu. Stres yang tinggi dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Stres kerja dapat timbul akibat berbagai faktor, seperti beban kerja yang terlalu berat, tekanan waktu yang ketat, kurangnya dukungan dari rekan kerja atau atasan, serta kondisi lingkungan kerja yang tidak sehat, termasuk

konflik antar rekan dan budaya organisasi yang negatif. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Robbins, yang mengungkapkan stres muncul dipengaruhi oleh beberapa elemen, termasuk faktor pribadi, organisasi, dan lingkungan. Beberapa karakteristik organisasi, seperti tuntutan tugas, harapan peran, tuntutan interpersonal, dan struktur organisasi juga dapat memengaruhi tingkat stress yang dialami karyawan (Maghfirah, 2023).

Beban kerja merujuk pada tugas dan tanggung jawab yang perlu diselesaikan oleh individu atau tim dalam periode waktu tertentu. Beban kerja perawat mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan oleh perawat saat melaksanakan tugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Faktor-faktor yang memengaruhi beban kerja pada perawat meliputi perubahan kondisi pasien yang terus-menerus, durasi perawatan yang diperlukan untuk memberikan pelayanan langsung kepada pasien yang melebihi kapasitas individu, dorongan untuk mencapai prestasi, tuntutan pekerjaan yang tinggi, dan kebutuhan untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alpian pada tahun 2024 di IGD RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, menyatakan bahwa mayoritas perawat IGD mengalami beban kerja tinggi yang berpotensi meningkatkan tingkat stres, hal ini disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah perawat, jumlah pasien, dan kompleksitas tugas yang harus mereka jalani (Alpian et al., 2024).

Hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh Rahmawanti & Vellyana (2022), peningkatan beban kerja yang dialami perawat akibat tuntutan

profesionalisme berdampak pada timbulnya tekanan psikologis, seperti stres pekerjaan yang dipengaruhi oleh beban kerja dan kondisi kerja.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2024 di Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto ditemukan bahwa perawat yang bekerja di IGD memiliki beban kerja yang lebih berat dibanding unit lain. Perawat IGD sering kali dihadapkan dengan beban kerja yang tinggi, seperti meningkatnya jumlah pasien, serta menangani berbagai kasus, mulai dari cedera ringan hingga kondisi yang mengancam nyawa. Perawat IGD juga sering kali dihadapkan pada situasi yang sangat beresiko, di mana keputusan medis harus diambil dengan cepat, seperti serangan jantung, kecelakaan lalu lintas, atau kegawatdaruratan medis lainnya yang membutuhkan penanganan segera. Beban kerja yang berlebih tidak hanya meningkatkan kecemasan dan kelelahan, tetapi juga dapat mengganggu konsentrasi dan kemampuan pengambilan keputusan. Stres kerja dapat dilihat dari tanda-tanda kelelahan fisik serta peningkatan pada kecemasan.

Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto merupakan Rumah sakit tipe A yang telah terakreditasi *Joint Commision International* (JCI) dengan standar 2 internasional, serta menjadi salah satu rumah sakit rujukan utama, khususnya bagi anggota militer. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan beban kerja perawat yang berpotensi mempengaruhi stres kerja dan berdampak negatif pada kualitas pelayanan.

Penelitian tentang hubungan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat IGD di RSPAD Gatot Soebroto diharapkan dapat memberikan pemahaman yang bermanfaat bagi manajemen rumah sakit dalam

merancang strategi yang lebih efektif untuk mengelola beban kerja, sehingga tercipta lingkungan kerja yang lebih sehat dan kualitas perawatan pasien dapat meningkat. Penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan perawat, yang merupakan aset berharga dalam sistem kesehatan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat umumnya disebabkan oleh beban kerja yang berlebihan, baik dari segi jumlah pasien maupun kompleksitas kasus yang ditangani. Kondisi ini memicu ketegangan dan kelelahan mental yang berujung pada berbagai gejala stres kerja. Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto”.

B. Rumusan Masalah

Instalasi Gawat Darurat memiliki peran krusial dalam memberikan pelayanan kesehatan secara cepat dan tepat. Tuntutan untuk memberikan penanganan pasien dengan cepat dan tepat, terutama pada jam-jam sibuk atau saat terjadi bencana, dapat menyebabkan beban kerja yang tinggi bagi perawat IGD. Selain itu, perawat IGD seringkali dihadapkan pada pasien dan keluarga pasien yang berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Interaksi yang intens dan emosional ini dapat menjadi penyebab stres tambahan bagi perawat. Beban kerja yang berat dan stres kerja yang berkepanjangan dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan fisik dan mental perawat IGD. Selain berdampak pada kesehatan perawat, stres kerja

juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diterima pasien. Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara beban kerja yang dialami dengan kejadian stres kerja pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD di RSPAD Gatot Soebroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status pernikahan.
- b. Mengidentifikasi beban kerja perawat IGD di RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Mengidentifikasi stres kerja perawat IGD di RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Menganalisis hubungan beban kerja dengan stres kerja perawat IGD di RSPAD Gatot Soebroto.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang teori stres kerja dalam konteks profesi keperawatan, serta memberikan bukti empiris yang dapat digunakan untuk membangun kerangka kerja yang

lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan perawat.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Teknologi

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk merancang solusi berbasis bukti ilmiah dalam mengatasi beban kerja dan stres perawat IGD, serta mendukung inisiatif kesehatan dan kesejahteraan perawat melalui pemanfaatan teknologi digital.

b. Bagi Masyarakat

Dengan meningkatkan kesejahteraan perawat, kualitas pelayanan kesehatan kepada masyarakat juga akan meningkat. Perawat yang sehat secara mental dan fisik lebih mampu memberikan perhatian dan pelayanan berkualitas kepada pasien, yang pada akhirnya akan meningkatkan kepuasan pasien dan hasil kesehatan secara keseluruhan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sebagai data tambahan atau referensi tentang beban kerja dan stres kerja.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Beban Kerja

a. Definisi Beban Kerja

Menurut teori Gopher & Doncin (1986) mendefinisikan beban kerja sebagai sebuah konsep yang muncul karena adanya keterbatasan kapasitas dalam memproses informasi. Ketika menghadapi tugas, individu diharapkan dapat menyelesaikannya sampai mencapai suatu level tertentu. Jika keterbatasan yang dimiliki individu menghalangi tercapainya hasil kerja sesuai harapan, maka akan terjadi kesenjangan antara kemampuan yang diinginkan dengan kapasitas yang tersedia (Pradhana & Suliantoro, 2019).

Beban kerja adalah serangkaian tugas yang harus diselesaikan oleh suatu organisasi dalam jangka waktu yang ditentukan. Jumlah tugas dan tanggung jawab yang diterima oleh seorang karyawan dapat mengakibatkan hasil kerja yang tidak maksimal, hal ini akan berdampak negatif pada kinerja karyawan jika situasi ini terus berlanjut (Nabila & Syarvina, 2022).

Menurut (Safitri et al., 2023) menyatakan bahwa beban kerja perawat di rumah sakit terdiri dari beban fisik dan psikologis. Beban fisik mencakup aktivitas seperti mengangkat pasien,

memandikan pasien, mendorong peralatan medis, dan merapikan tempat tidur pasien sedangkan, beban psikologis meliputi bekerja dengan sistem shift, kompleksitas tugas seperti mempersiapkan mental, emosional dan spiritual pasien beserta keluarganya sebelum operasi atau dalam kondisi kritis serta melaksanakan perawatan dengan keterampilan khusus dan bertanggung jawab penuh terhadap kesembuhan pasien.

Jadi dapat disimpulkan beban kerja menurut peneliti adalah usaha seseorang untuk mencapai tujuan dari pekerjaan tersebut. Beban kerja juga dapat dipengaruhi oleh kompleksitas tugas, tanggung jawab, dan sebagainya.

b. Jenis-Jenis Beban Kerja

Menurut Pasaribu et al (2021) terdapat 2 jenis beban kerja yaitu, beban kerja fisik dan beban kerja psikologis.

- 1) Beban Kerja Fisik: Berkaitan dengan berat tugas yang harus diselesaikan dan memerlukan energi untuk melaksanakannya seperti, jumlah pasien yang harus dirawat serta banyaknya tempat tidur yang harus dipindahkan setiap hari.
- 2) Beban Kerja Psikologis: Mencakup keterampilan yang diperlukan perawat dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Beban Kerja

Menurut Kaplan & Sadock (2006) dalam Al Fatih et al (2022) mengemukakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi beban kerja antara lain:

- 1) Jumlah pasien yang diterima di unit setiap hari, bulan, dan tahun.
- 2) Kondisi kesehatan pasien yang ada di unit tersebut.
- 3) Rata-rata lama tinggal pasien.
- 4) Tindakan perawatan langsung dan tidak langsung yang diperlukan untuk setiap pasien.
- 5) Frekuensi tindakan keperawatan yang harus dilaksanakan.
- 6) Rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk melaksanakan setiap tindakan keperawatan, baik yang langsung maupun tidak langsung.

2. Stres Kerja

a. Definisi Stres Kerja

Menurut pendapat Silverman, et al. (2010) mendefinisikan stres merupakan respons tubuh terhadap perubahan yang memerlukan penyesuaian fisik, psikologis, dan emosional. Stres dapat muncul akibat situasi, kondisi, dan pikiran yang dapat menimbulkan frustrasi, kemarahan, dan kecemasan (Nur & Mugi, 2021). Ketika seseorang dihadapkan pada situasi yang menantang, tubuhnya akan bereaksi dengan berbagai cara, seperti meningkatnya detak jantung dan ketegangan pada otot.

Menurut teori Job Demand-Control Model (DCM) Karasek (1979), stres di tempat kerja muncul ketika ekspektasi tinggi namun pekerja tidak memiliki kendali penuh. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka untuk berpikir dan mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola pekerjaan demi

mencapai hasil yang optimal (Alpian et al., 2024). Stres kerja adalah reaksi emosional dan fisik yang mengganggu, yang terjadi ketika tuntutan tugas tidak sejalan dengan kemampuan, sumber daya, dan keinginan untuk bekerja (Ernawati & Oktavianti, 2022).

Stres kerja adalah respons individu terhadap faktor eksternal seperti sosial, pekerjaan, lingkungan, dan psikologis yang dapat menimbulkan ancaman serta dapat menyebabkan stres fisik dan mental (Rahmayana et al., 2022). Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan masalah pada fisik, psikologis, serta berdampak pada kualitas pelayanan perawat kepada pasien.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa stres kerja merupakan respons emosional dan fisik yang bersifat mengganggu, apabila tidak ditangani dengan cara yang tepat dapat berdampak negatif pada kehidupan seseorang.

b. Jenis-Jenis Stress Kerja

Menurut Prima (2022) stres dapat dibagi 2 jenis, yaitu:

- 1) Eustress: Jenis stress yang bersifat baik atau dalam artian bersifat membangun (konstruktif).
- 2) Distress: Jenis stress yang bersifat buruk (destruktif).

c. Gejala Stress Kerja

Menurut Robbins (2003) dalam Guridno & Efendi (2021) terdapat 3 kategori gejala stres kerja, yaitu:

- 1) Gejala Fisik: Terdapat perubahan dalam metabolisme tubuh seperti peningkatan denyut jantung, tekanan darah tinggi,

sakit kepala, serangan jantung dan nyeri perut yang perlu diperhatikan.

- 2) Gejala Psikologis: Terdapat perubahan perilaku seperti menunda pekerjaan, ketegangan, kecemasan, rasa bosan, dan mudah tersinggung.
- 3) Gejala Perilaku: Gejala ini biasanya ditandai dengan penurunan produktivitas, peningkatan absensi, perubahan pada pola makan, peningkatan kebiasaan merokok, konsumsi alkohol yang lebih banyak, kesulitan tidur, dan berbicara tidak tenang.

d. Penyebab Stres Kerja

Penyebab stres menurut Ciamas et al (2019) adalah:

- 1) Fisik: Kebisingan, kelelahan, perubahan jadwal kerja, dan gangguan akibat jetlag.
- 2) Beban Kerja: Tingkat keahlian yang dibutuhkan terlalu tinggi, kecepatan kerja yang berlebihan, serta volume pekerjaan yang terlalu banyak.
- 3) Sifat Pekerjaan: Kondisi yang baru dan asing, percepatan, serta ambiguitas.
- 4) Kesulitan.

e. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi stres kerja pada perawat di ruang IGD menurut Saleky et al., (2023) diantaranya:

- 1) Kematian atau sekarat: kematian pada pasien dapat menciptakan beban emosional dan perasaan gagal pada perawat.
- 2) Konflik dengan dokter, teman kerja, dan atasan: konflik ini dapat menyebabkan komunikasi yang buruk sering kali menyebabkan kesalahpahaman, meningkatnya beban kerja, menciptakan lingkungan kerja yang tegang, serta berdampak negatif pada kolaborasi dalam perawatan pasien.
- 3) Konflik dengan pasien: perawat harus menghadapi emosi negatif yang dapat menciptakan tekanan tambahan.
- 4) Beban kerja: Jumlah tugas dan tanggung jawab yang semakin meningkat dan harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas dapat membuat perawat mengalami kelelahan fisik dan mental.

3. Instalasi Gawat Darurat

a. Definisi IGD

Instalasi Gawat Darurat (IGD) adalah unit penting di rumah sakit yang menyediakan penanganan awal kepada pasien dalam kondisi gawat darurat atau mengalami cedera, dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu medis secara terkoordinasi (Maria Imaculata Ose S.Kep Ns, 2022).

Instalasi Gawat Darurat adalah bagian di rumah sakit yang memberikan penanganan kepada pasien dengan kondisi medis darurat atau cedera serius, baik pasien yang datang langsung maupun pasien yang dirujuk dari fasilitas kesehatan lain. Tujuan

utama dari unit ini adalah untuk menerima pasien, melakukan triase, menstabilkan kondisi mereka, dan memberikan perawatan medis darurat bagi pasien yang memerlukan resusitasi serta yang berada dalam kondisi kritis (Rise et al., 2024).

b. Prinsip Pelayanan IGD

Pelayanan kegawatdaruratan adalah layanan yang memenuhi kriteria berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No 47 Tahun 2018, yaitu memprioritaskan pasien berdasarkan kategori sistem triase dimana dalam proses tersebut mengklasifikasikan pasien berdasarkan tingkat urgensi dari kondisi mereka sehingga pasien yang mengalami kondisi gawat darurat mendapatkan penanganan segera dibandingkan mereka yang bisa menunggu.

c. Peran Dan Fungsi Perawat Gawat Darurat

- 1) Melakukan triase untuk mengevaluasi dan menentukan prioritas pasien berdasarkan kondisi klinis, mulai dari kondisi yang mengancam jiwa hingga kondisi kronis. Perawat yang bertugas melakukan triase harus memiliki kualifikasi spesialisasi keperawatan gawat darurat, sesuai dengan standar yang berlaku di rumah sakit.
- 2) Menilai dan memberikan perawatan kepada individu dengan berbagai usia dan kondisi yang berbeda.
- 3) Memanfaatkan waktu dengan efektif meskipun informasi yang tersedia terbatas.

- 4) Memberikan bantuan emosional kepada pasien beserta keluarga mereka.
- 5) Menyediakan bantuan spiritual.
- 6) Mengorganisir berbagai tes diagnostik dan memberikan pelayanan dengan multidisiplin.
- 7) Memberikan penjelasan mengenai layanan yang sudah diberikan dan yang akan datang serta kebutuhan untuk langkah selanjutnya.
- 8) Mencatat layanan yang sudah diberikan.
- 9) Mempermudah proses rujukan untuk menangani masalah kegawatdaruratan.
- 10) Membantu individu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi kesehatannya yang terjadi secara tiba-tiba.
- 11) Memfasilitasi perawatan lanjutan pasien dengan menghubukannya ke sumber daya yang ada di komunitas.
- 12) Proses pemulangan pasien disiapkan dengan matang melalui edukasi kesehatan dan perencanaan yang komprehensif untuk memastikan keamanan pasien.
- 13) Melaporkan dan berkoordinasi dengan pihak berwenang terkait kejadian-kejadian penting, seperti tindak pidana, penyebaran penyakit menular (misalnya: DBD dan diare), kecelakaan lalu lintas, bencana alam, atau kejadian luar biasa lainnya.

14) Koordinasi yang efektif antara tim gawat darurat pra-rumah sakit dan di dalam rumah sakit sangat diperlukan dalam penanganan kejadian luar biasa atau bencana.

15) Memberikan respons cepat dan memfasilitasi penanganan kejadian bencana di komunitas maupun institusi (Maria Imaculata Ose S.Kep Ns, 2022).

d. Triase

Triase adalah proses untuk memilah pasien yang tiba di Instalasi Gawat Darurat, guna menentukan mana yang memerlukan perawatan segera dan mana yang bisa menunggu. Dalam proses ini memerlukan perawat darurat yang berpengalaman (Sheehy's emergency and disaster nursing, 2019 dalam Sinurat et al., 2024).

Pada keadaan gawat darurat terbagi menjadi beberapa kategori dalam triase yaitu:

- 1) Kategori merah untuk kondisi pasien gawat darurat dengan waktu respon 0-5 menit.
- 2) Kategori kuning untuk pasien dalam kondisi gawat tetapi tidak darurat atau darurat namun tidak gawat dengan waktu respon 5-15 menit.
- 3) Kategori hijau untuk kondisi pasien tidak gawat dan tidak darurat dengan waktu respon 30-45 menit.
- 4) Kategori hitam untuk pasien yang meninggal sebelum sampai di IGD dengan waktu respon 30-60 menit (Depkes, 2009 dalam Aklima et al., 2021).

B. State Of The Art

Pada penelitian ini, melibatkan kajian terhadap 2 nasional dan 3 jurnal internasional yang membahas konsep beban kerja. Penelitian-penelitian ini akan menjadi panduan dan perbandingan dalam studi ini. Jurnal-jurnal tersebut antara lain:

1. Penelitian dengan judul Pengaruh Lingkungan Kerja dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan RSPAD Gatot Soebroto, diteliti oleh Anggita Trisia Nauli dan Loeky Rono Pradopo pada tahun 2019. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa lingkungan kerja memberikan dampak positif terhadap kinerja karyawan, sementara stres kerja berpengaruh negatif, meskipun tidak signifikan secara keseluruhan. Penelitian ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang baik untuk meningkatkan kinerja karyawan dan mengelola stres kerja agar tidak berdampak negatif pada produktivitas. Terdapat persamaan dan perbedaan antara jurnal ini dengan judul peneliti, yaitu memiliki salah satu variabel yang sama (stres kerja) dan tempat penelitian yang sama (RSPAD Gatot Soebroto) serta perbedaan dari jurnal ini adalah perbedaan variabel (pengaruh lingkungan kerja).
2. Penelitian dengan judul Beban Kerja Yang Berat Menyebabkan Ketidakpatuhan Perawat Dalam Melengkapi Pendokumentasian, diteliti oleh Rini Wahyuni di RSPAD Gatot Soebroto pada tahun 2022. Hasil studi menunjukkan bahwa beban kerja yang berat dapat memengaruhi secara negatif produktivitas kerja serta mutu

pelayanan yang diberikan oleh perawat, serta pentingnya dokumentasi yang sesuai standar untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Persamaan dengan jurnal ini adalah membahas beban kerja pada perawat di RSPAD Gatot Soebroto sementara perbedaan pada jurnal ini terletak pada variabel yaitu kelengkapan dokumentasi.

3. Penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Waktu Tanggap Darurat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Bhayangkara, diteliti oleh Stomi Jevisa Marota, Muzakkir, dan Fitri A sabil pada tahun 2024 di Makassar. Hasil dari jurnal ini mengemukakan bahwa beban kerja yang lebih berat berdampak negatif pada waktu respons, sementara beban kerja yang lebih ringan memungkinkan respons yang lebih cepat. Peneliti menjadikan jurnal tersebut sebagai referensi karena terdapat persamaan variabel dan objek yang digunakan, yaitu beban kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat. Namun, pada jurnal ini terdapat perbedaan variabel, yaitu waktu tanggap darurat.
4. Penelitian dengan judul Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Ruangan ICU Dan IGD, diteliti oleh Isna Aglusi Badri pada tahun 2020 di Rumah Sakit Camatha Sahidya Kota Batam. Jurnal ini membahas tentang bagaimana perawat dalam menghadapi berbagai stres dalam pekerjaan sehari-hari mereka, termasuk beban kerja yang tinggi, konflik dengan dokter, dan korban emosional dari menghadapi penderitaan serta

kematian pasien. Lingkungan kerja juga dapat memengaruhi tingkat stress kerja pada perawat. Hasil dari jurnal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara beban kerja dan lingkungan kerja dengan stres kerja. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang instalasi gawat darurat. Perbedaan jurnal ini dengan peneliti adalah penambahan variabel dan objek yaitu lingkungan kerja dan perawat ruang ICU. Peneliti memfokuskan hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat ruang Instalasi Gawat Darurat.

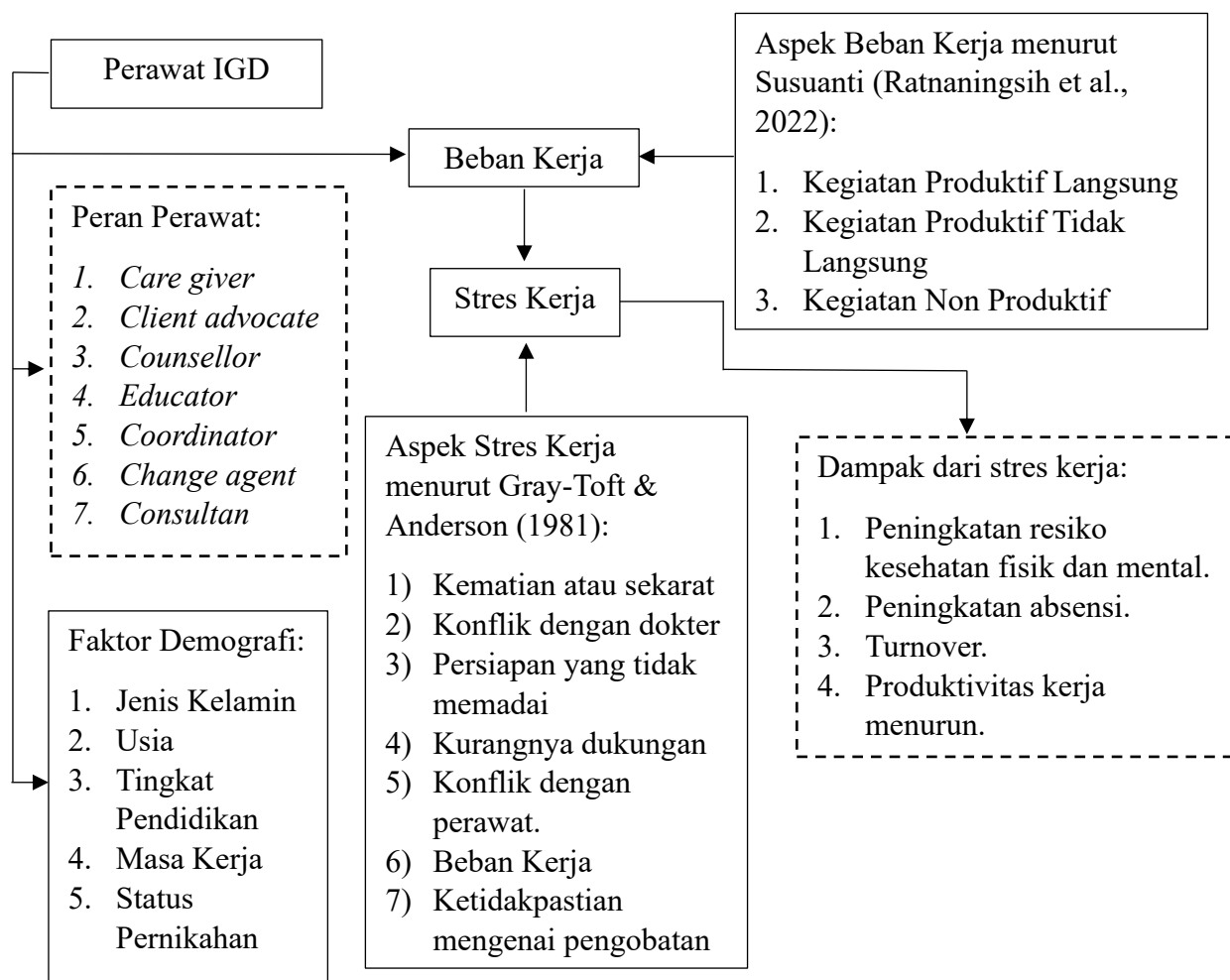
5. Penelitian dengan judul *The Correlation Of Resilience With Nurse Work Stress In Emergency Unit* Rumah Sakit Al Islam (RSAI) Bandung, diteliti oleh Andria Praghlapati, Iyus Yosep, Irman Soemantri pada tahun 2020 di Rumah Sakit Al Islam Kota Bandung. Dalam penelitian ini menyoroti tingkat stres kerja di departemen darurat secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan unit di rumah sakit lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan dan stres kerja. Faktor-faktor lain, seperti persepsi individu dan karakteristik pribadi, lebih dominan dalam mempengaruhi tingkat stres kerja perawat di lingkungan yang penuh tekanan seperti di Unit Gawat Darurat. Pada jurnal ini mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti yaitu sama-sama membahas variabel stres kerja pada perawat di Instalasi

Gawat Darurat dan memiliki perbedaan yaitu pada jurnal ini menghubungkan ketahanan dengan stres kerja sedangkan pada peneliti menghubungkan beban kerja dengan stres kerja.

6. Penelitian dengan judul *The Relationship Between Mental Workload and Fatigue in Emergency Department Nurses*, diteliti oleh Khalamala Ibrahim Salih Barzan dan Umran Dal Yilmaz pada tahun 2020 di tiga rumah sakit yaitu Rumah Sakit Ble, Mergasor, dan Ashti General di negara Irak. Dalam jurnal ini membahas tentang bagaimana beban kerja mental dapat memengaruhi kelelahan pada perawat yang bekerja di departemen gawat darurat dan dampak dari kelelahan itu sendiri. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun tidak terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara beban kerja mental dan kelelahan namun, terdapat berbagai tingkat beban kerja mental dan kelelahan di antara perawat di Unit Gawat Darurat. Jurnal ini memiliki persamaan variabel beban kerja namun lebih spesifik yaitu beban kerja mental dibandingkan peneliti dan sama-sama memilih objek pada perawat di departemen gawat darurat sedangkan, perbedaan dengan jurnal ini adalah perbedaan variabel kelelahan dan tempat penelitian yaitu di Irak.
7. Penelitian dengan judul *Occupational Stress And Its Relationship With Spiritual Coping Among Emergency Department Nurses And Emergency Medical Services Staff*, diteliti oleh Alireza Mirzaei, Naser Mozaffari, dan Aghil Habibi Soola pada tahun 2021 di

Rumah Sakit Pendidikan dan Pusat Layanan Medis Darurat provinsi Ardabil tepatnya di Iran. Artikel ini membahas tentang tingginya tingkat stres kerja yang dihadapi oleh perawat di departemen darurat dan personel layanan medis darurat. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap stres mencakup beban pasien yang tidak bisa diprediksi, kondisi pasien yang kritis, dan lingkungan perawatan darurat bertekanan tinggi. Artikel ini juga membahas tentang dampak stres kerja pada kesehatan individu dimana tidak hanya berdampak pada individu saja namun, dapat memengaruhi keluarga mereka dan kualitas perawatan yang diberikan kepada pasien. Oleh sebab itu, dalam artikel ini menyelidiki peran koping spiritual sebagai strategi untuk mengelola stres kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres kerja dan kemampuan koping spiritual di antara para perawat dan staff layanan medis darurat. Persamaan pada artikel ini adalah sama-sama membahas stres kerja pada perawat departemen darurat namun, pada artikel ini tidak hanya berfokus pada departemen darurat saja melainkan pada personel layanan medis darurat dan membahas tentang bagaimana koping spiritual dapat memengaruhi stres kerja.

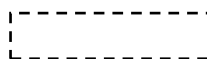
C. Kerangka Teori



Keterangan:



= Diteliti

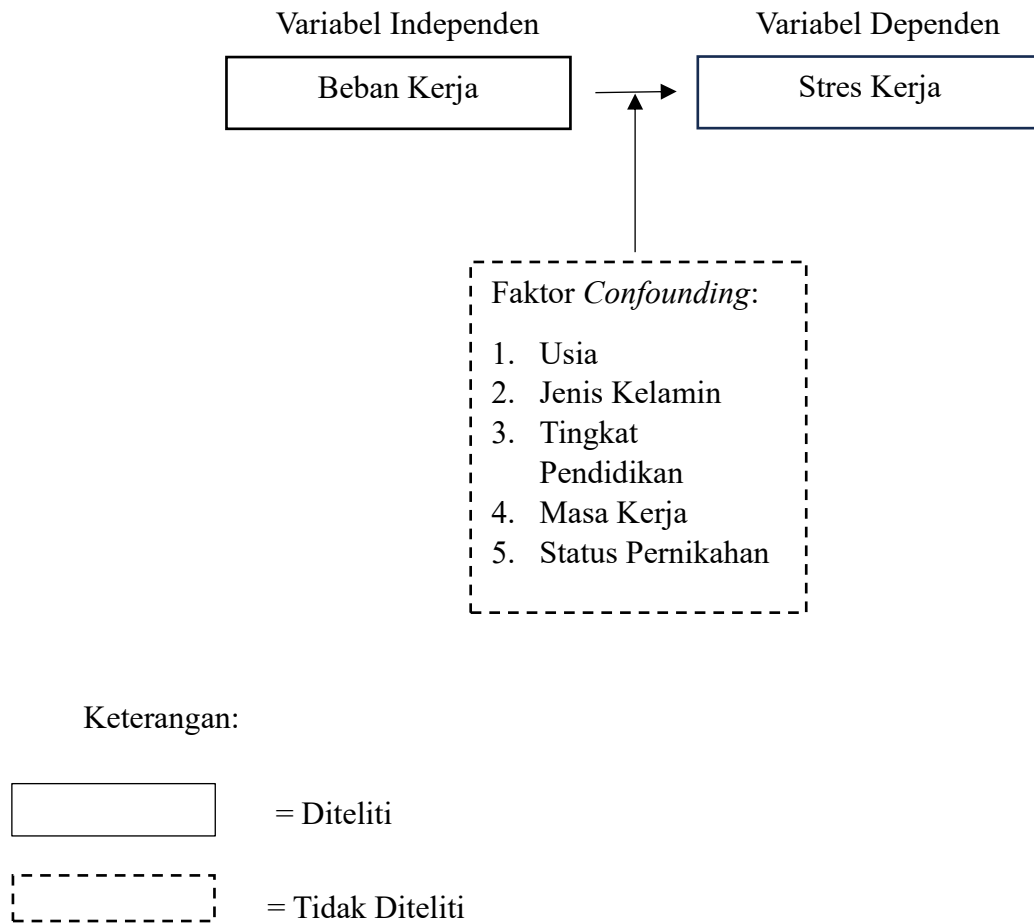


= Tidak Diteliti

Sumber: (Andrayoni et al., 2019), (Ahmad, 2019), (Ratnaningsih et al., 2022), (Saleky et al., 2023), (Hatmanti et al., 2023), (Gray-Toft & Anderson, 1981)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kuantitatif dengan desain penelitian analitik korelasi. Analitik korelasi adalah jenis penelitian yang fokus pada identifikasi hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Metode pendekatan yang diterapkan adalah *cross-sectional*, yaitu mengkaji hubungan antara variabel independen dan dependen dengan melakukan pengukuran pada waktu yang bersamaan (Notoatmodjo, S., 2005; Santina et al., 2021). Pengambilan data menggunakan data primer berupa kuesioner beban kerja, dan kuesioner stres kerja.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto dan dilaksanakan pada bulan Januari 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) dalam Dewi (2021), populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek dan subjek dengan ciri-ciri tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan disimpulkan. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perawat yang bekerja di ruang Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto dengan total sebanyak 63 perawat.

2. Sampel

Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik dari seluruh populasi (Neolaka, 2014 dalam Dewi, 2021). Penelitian ini melibatkan seluruh perawat pelaksana di Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto. Dalam pengambilan sampel tidak menggunakan rumus *Slovin* dikarenakan jumlah populasi dibawah 100. Oleh karena itu, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 52 perawat.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah metode pengambilan sampel di mana peneliti memiliki kriteria atau pertimbangan khusus dalam memilih sampel. Adapun kriteria eksklusi dan inklusi, yaitu:

a. Kriteria Inklusi

- 1) Perawat pelaksana Instalasi Gawat Darurat.
- 2) Perawat dengan status aktif.
- 3) Perawat yang bersedia menjadi responden.

b. Kriteria Eksklusi

- 1) Perawat yang sedang menjalani masa cuti panjang atau cuti sakit.

D. Variabel Perawat Penelitian

Variabel penelitian adalah karakteristik individu atau objek yang ditetapkan peneliti untuk dianalisis, guna mendapatkan informasi yang relevan dan diambil kesimpulan (Sugiyono, 2016 dalam Aridiyanto &

Penagsang, 2022). Dalam penelitian ini, terdiri dari variabel independen dan dependen, yaitu:

1. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen merujuk pada variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen (Sugiyono, 2010 dalam Hayati & Saputra, 2023). Dalam penelitian ini, variabel independen yang digunakan yaitu beban kerja.

2. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau yang merupakan hasil dari pengaruh tersebut (Sugiyono, 2010 dalam Hayati & Saputra, 2023). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan yaitu stress kerja.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban sementara terhadap permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian, yang disusun dalam bentuk pernyataan (Sugiyono, 2017 dalam Aridiyanto & Penagsang, 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto. Oleh karena itu, hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Ha: Terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat RSPAD Gatot Soebroto.

Ho: Tidak terdapat hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat RSPAD Gatot Soebroto.

F. Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah penjabaran suatu konsep yang dijelaskan melalui konsep lainnya. Dalam definisi ini, pemahaman teoritis tentang suatu konsep disampaikan kepada pembaca dengan menggunakan istilah-istilah yang menggambarkan variabel tersebut (Henny et al., 2019).

a. Beban Kerja

Beban kerja adalah total tugas yang perlu diselesaikan, mencakup durasi kerja yang panjang, tekanan pekerjaan yang tinggi, serta tanggung jawab besar yang diemban oleh seseorang dalam menjalankan tugasnya (Suci R. Mar'ih, 2017; Rochman & Ichsan, 2021).

b. Stres Kerja

Stres kerja adalah kondisi emosional yang muncul akibat ketidakseimbangan antara beban kerja yang diterima seseorang dengan kemampuan individu dalam mengelola stres yang dialaminya (Andi Sabil, 2022).

2. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjabaran suatu variabel yang disajikan dalam bentuk yang dapat diukur (Kountur, 2018 dalam Kandar & Iswanti, 2019)

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Pengukuran	Hasil Pengukuran
Karakteristik Responden				
Usia	Rentang waktu yang telah dilalui individu sejak kelahiran hingga saat pengukuran dilakukan.	Kuesioner	Nominal	1. < 35 Tahun 2. > 35 Tahun
Jenis Kelamin	Jenis kelamin responden sesuai KTP pada saat mengisi kuesioner penelitian.	Kuesioner	Nominal	1. Perempuan 2. Laki-laki
Pendidikan	Tingkat pendidikan formal yang terakhir yang diselesaikan oleh responden.	Kuesioner	Ordinal	1. Diploma Tiga 2. Profesi Ners (S1)
Masa Kerja	Lamanya seorang perawat bekerja, dihitung dari tanggal mulai bekerja hingga saat ini.	Kuesioner	Interval	1. < 5 Tahun 2. 5-10 Tahun

				3. > 10 Tahun
Status Pernikahan	Keadaan individu terkait ikatan perkawinan, baik secara hukum maupun agama.	Kuesioner	Nominal	1. Menikah 2. Belum Menikah
Independen				
Beban Kerja	Beban kerja merupakan jumlah tugas yang harus diselesaikan oleh individu atau tim dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dihitung berdasarkan volume pekerjaan dan standar waktu yang dibutuhkan, serta mencerminkan keseimbangan antara kemampuan pekerja dan tuntutan pekerjaan. Kuesioner ini didasarkan pada teori Trihastuti (2016) yang mengukur 3 aspek: kegiatan produktif langsung, kegiatan produktif tidak langsung, dan kegiatan non-produktif.	Kuesioner	Ordinal	Skor: Ya: 1 Tidak: 0 Kategori: 0-11: Beban Kerja Ringan 12-23: Beban Kerja Sedang 24-33: Beban Kerja Berat

Dependen				
Stres Kerja	Keluhan stres berdasarkan perubahan fisiologis, psikologis, dan perilaku responden. Adapun indikator dari kuesioner ini yaitu: kematian dan sekarat, konflik dengan dokter, kurang persiapan mengenai kebutuhan emosional pasien dan keluarga, kurangnya dukungan, konflik dengan perawat lain, beban kerja, dan tidak yakin mengenai pengobatan.	Kuesioner Nursing Stress Scale (NSS)	Ordinal	Skor: Tidak pernah (0) Kadang-kadang (1) Sering (2) Sangat sering (3) Kategori: Stres Ringan: 0-28, Stres Sedang: 29-56, Stres Berat: 57-84

G. Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2007 dalam Muliadi & Setyawan, 2023). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen data demografi, instrument beban kerja, dan instrument stres kerja yang meliputi:

a. Instrumen data demografi

Instrumen data demografi ini digunakan untuk mengetahui identitas umum meliputi 4 pertanyaan, yaitu usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status menikah.

b. Instrumen beban kerja perawat

Instrumen yang digunakan pada penelitian mengadopsi dari Puri (2018) dengan pilihan jawaban “Ya (1) dan Tidak (0)”. Kuesioner ini didasarkan pada teori Trihastuti (2016) yang mengukur 3 aspek: kegiatan produktif langsung, kegiatan produktif tidak langsung, dan kegiatan non-produktif. Skor total dihitung berdasarkan jawaban subjek pada setiap item kuesioner. Semakin tinggi skornya, semakin besar beban kerja yang dirasakan. Sebaliknya, skor rendah menunjukkan beban kerja yang lebih ringan.

c. Instrumen stres kerja perawat

Penelitian ini menggunakan skala *Nursing Stress Scale* (NSS). dalam mengukur tingkat stres kerja pada perawat. Alat ukur ini dikembangkan oleh Toft dan Anderson dan telah

diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Terdapat 7 aspek yang dinilai dalam kuesioner *Nursing Stress Scale* (NSS) ini. Aspek-aspek tersebut meliputi: kematian dan sekarat pada pasien, konflik dengan dokter, kurangnya persiapan dalam menangani kebutuhan emosional pasien dan keluarga, kurangnya dukungan, konflik dengan perawat lain, beban kerja, dan ketidakpastian dalam pengobatan. Instrumen ini diukur dengan skala likert, yaitu: Tidak pernah (0), Kadang-kadang (1), Sering (2), dan Sangat sering (3). Tingkat stres kerja seseorang berbanding lurus dengan skor yang diperoleh. Skor tinggi menunjukkan stres kerja yang tinggi dan skor rendah menunjukkan stres kerja yang rendah.

2. Uji Instrumen

a. Validitas

Uji validitas merupakan suatu proses untuk menguji sejauh mana alat ukur dapat secara efektif menilai atau mengukur apa yang seharusnya diukur. Kuesioner dapat dianggap valid jika pertanyaan-pertanyaannya dapat menggambarkan dengan tepat hal yang ingin diukur oleh kuesioner tersebut (Mardiani Sanaky et al., 2021).

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur beban kerja pada penelitian ini mengadopsi dari Puri (2018). Kuesioner ini telah melalui proses uji validitas yang dilakukan oleh Puri (2018). Dari 42 item dalam skala beban kerja, terdapat 33 item yang valid dengan skor Corrected Item-Total Correlation (indeks daya beda r_{xy}) $\geq 0,3$; nilai tersebut berkisar antara $r_{bt} = 0,303$ hingga $r_{bt} = 0,794$.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur stres kerja pada penelitian ini menggunakan skala baku yaitu *Nursing Stress Scale* (NSS). Kuesioner ini telah melalui proses uji validitas yang dilakukan oleh Puri (2018). Dari 33 item dalam skala stres kerja, terdapat 28 item yang valid dengan skor Corrected Item-Total Correlation (indeks daya beda r_{xy}) $\geq 0,3$; nilai tersebut berkisar antara $r_{bt} = 0,300$ hingga $r_{bt} = 0,922$.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merujuk pada keyakinan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh informasi dapat diandalkan sebagai alat pengumpul data dan mampu mencerminkan informasi yang sebenarnya dilapangan (Sugiharto & Situnjak, 2006; Mardiani Sanaky et al., 2021).

Kuesioner untuk mengukur beban kerja telah melalui uji reliabilitas yang dilakukan oleh Puri (2018) dengan hasil skor reliabilitas yang diperoleh dengan menggunakan Cronbach's Alpha adalah 0,910 yang menunjukkan bahwa instrument ini dapat diandalkan.

Kuesioner untuk mengukur stres kerja telah melalui uji reliabilitas yang dilakukan oleh Puri (2018) dengan hasil skor reliabilitas yang diperoleh dengan menggunakan Cronbach's Alpha adalah 0,914 yang menunjukkan bahwa instrument ini dapat diandalkan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan panca indera disertai dengan pencatatan yang mendetail terhadap objek penelitian (Prawiyogi et al., 2021). Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan langsung di ruang Instalasi Gawat Darurat RSPAD Gatot Soebroto.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2017; (Prawiyogi et al., 2021). Dalam penelitian ini, penulis akan membagikan kuesioner beban kerja dan stres kerja kepada responden.

4. Prosedur Penelitian

a. Peneliti mengajukan surat permohonan penelitian dan permohonan kaji etik untuk melaksanakan penelitian ke bagian administrasi Program Studi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto.

b. Setelah menerima surat izin dari STIKes RSPAD Gatot Soebroto, peneliti menyerahkan surat izin penelitian kepada pihak RSPAD Gatot Soebroto dan mendaftarkan kaji etik kepada KEPK RSPAD Gatot Soebroto dan menunggu persetujuan dari Rumah Sakit yang akan menjadi tempat penelitian.

c. Setelah memperoleh surat izin, peneliti melakukan seminar kaji etik dan menunggu hasil dari KEPK RSPAD Gatot Soebroto.

- d. Setelah mendapatkan hasil, peneliti menyerahkan surat izin tersebut kepada Manajer dan Kepala ruangan Instalasi Gawat Darurat untuk melaksanakan penelitian.
- e. Peneliti meminta persetujuan dan izin dari calon responden yang akan dijadikan sampel, dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan ketersediaan mereka.
- f. Peneliti menjelaskan terkait penelitian dan memberikan lembar persetujuan informan kepada calon responden untuk ditandatangani.
- g. Setelah responden menyetujui dan menandatangani *Informed Consent*, peneliti melakukan pengambilan data.
- h. Setelah seluruh pernyataan dan pertanyaan di jawab, peneliti mengumpulkan serta memeriksa kembali kelengkapan data tersebut.
- i. Peneliti mengolah dan menganalisis data menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solution* (SPSS).
- j. Peneliti melakukan penyusunan skripsi.
- k. Peneliti mengikuti ujian hasil penelitian.

H. Etika Penelitian

Etika penelitian berhubungan dengan berbagai norma, seperti norma kesopanan yang mengacu pada kebiasaan masyarakat, norma hukum yang mengatur penerapan sanksi apabila terjadi pelanggaran, serta norma moral yang meliputi niat baik dan kesadaran untuk bertindak jujur dalam

melakukan penelitian (Putra et al., 2023). Dalam melakukan penelitian, terdapat isu-isu yang mencakup:

1. Lembar Persetujuan (*Informed Consent*)

Lembar persetujuan diberikan sebelum penelitian dimulai, agar subjek penelitian memahami tujuan serta maksud dari penelitian serta mengetahui potensi dampak yang mungkin timbul.

2. Tanpa Nama (*Anonymity*)

Untuk melindungi privasi, penulis tidak akan mencantumkan nama responden dalam kuesioner. Sebagai gantinya, penulis akan menggunakan kode pengganti untuk masing-masing responden.

3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Peneliti memastikan privasi responden dengan menyimpan data penelitian secara aman.

4. Berbuat baik dan tidak merugikan (*Beneficency and Non Maleeficience*)

Peneliti menjelaskan kepada responden dan memastikan mereka bahwa penelitian ini tidak akan menimbulkan dampak negatif.

5. Keadilan (*Justice*)

Peneliti memperlakukan semua responden secara adil. Kuesioner diisi oleh responden selama penelitian berlangsung, dan peneliti memberikan perhatian yang sama kepada setiap responden saat mereka mengisi kuesioner.

I. Pengolahan Data

1. *Editing*

Proses pengeditan adalah tahap di mana penulis melakukan klarifikasi, memeriksa keterbacaan, serta memastikan konsistensi dan kelengkapan data yang telah dikumpulkan. Klarifikasi berkaitan dengan upaya untuk memastikan apakah data yang ada dapat menimbulkan masalah konseptual dan teknis saat analisis dilakukan. Proses klarifikasi ini, diharapkan dapat mencegah masalah teknis atau konseptual yang mungkin muncul, sehingga analisis dapat terhindar dari bias penafsiran.

2. *Coding*

Coding merupakan langkah untuk mengonversi data yang awalnya berupa huruf menjadi bentuk angka atau bilangan. Tujuannya adalah untuk memudahkan analisis dan mempercepat proses penginputan data.

a. Karakteristik Responden

- 1) Usia: 22-35 (1) dan 36-58 (2).
- 2) Jenis Kelamin: Perempuan (1) dan Laki-laki (2).
- 3) Tingkat Pendidikan: Diploma Tiga (1) dan Profesi Ners (2).
- 4) Masa Kerja: <5 Tahun (1), 5-10 Tahun (2), dan >10 Tahun.
- 5) Status Pernikahan: Menikah (1) dan Belum Menikah (2).

b. Karakteristik Kuesioner

1) Beban Kerja

Kuesioner ini menggunakan skala *guttman* dimana penulis membutuhkan jawaban yang tegas dari permasalahan yang akan diteliti. Skala ini memiliki dua pilihan yaitu “Ya” atau “Tidak”. Pada pernyataan “Ya” diberi nilai 1 dan pernyataan “Tidak” diberi nilai 0.

2) Stres Kerja

Kuesioner ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 pilihan yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan sangat sering. Pada pernyataan tidak pernah diberi nilai 0, kadang-kadang diberi nilai 1, sering diberi nilai 2, dan sangat sering diberi nilai 3.

3. *Processing*

Setelah kuesioner terisi secara lengkap dan akurat serta melewati proses pengkodean, langkah selanjutnya adalah memproses data untuk dianalisis. Proses ini dilakukan dengan memasukan data dari kuesioner ke dalam perangkat lunak.

4. *Cleaning*

Proses identifikasi, perbaikan, dan penghapusan ketidaksesuaian dataset yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas data, menjamin akurasi analisis, dan memungkinkan visualisasi data yang lebih informatif. Pembersihan data meliputi berbagai langkah, mulai dari menghapus data yang tidak relevan atau rusak hingga memperbaiki inkonsistensi dalam representasi data.

5. *Tabulating*

Tabulating merupakan langkah untuk menyajikan jawaban responden menggunakan metode tertentu. Langkah ini juga dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan statistik deskriptif dari variabel yang diteliti atau variabel yang akan dianalisis secara silang.

J. Analisa Data

Analisis data merupakan proses untuk mengidentifikasi dan mengorganisir hasil observasi, wawancara, serta data lainnya secara sistematis, dengan tujuan untuk memperdalam pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan hasilnya sebagai temuan bagi pihak lain (Muhadjir, 2000; Nurdewi, 2022). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Univariat

Analisis univariat adalah jenis analisis yang digunakan untuk menggambarkan data secara deskriptif untuk setiap variabel secara terpisah. Beberapa ciri khas dari analisis univariat ini meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), persentase (%), median, standar deviasi, dan ukuran statistik lainnya. Dalam penelitian ini analisis univariat yang akan dilakukan meliputi: usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, status menikah, status kesehatan, beban kerja dan stres kerja perawat.

2. Bivariat

Analisis bivariat merupakan jenis analisis yang digunakan untuk menghubungkan dua variabel dalam penelitian, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Ciri utama dari analisis bivariat adalah dihitungnya nilai *odds ratio*, *risk ratio*, dan berbagai ukuran asosiasi epidemiologi lainnya. Dalam penelitian ini analisis bivariat yang akan dilakukan meliputi hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat instalasi gawat darurat

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto, terletak di Jakarta Pusat dan merupakan rumah sakit militer yang berfungsi sebagai rujukan tertinggi bagi rumah sakit TNI di Indonesia. Didirikan pada tahun 1936 oleh pemerintah kolonial Belanda dengan nama *Groot Militair Hospitaal Weltevreden*, rumah sakit ini awalnya ditujukan untuk merawat tentara Belanda yang terluka dalam pertempuran. Seiring berjalannya waktu, RSPAD telah menjadi salah satu institusi kesehatan yang paling berpengaruh di negara ini, berkontribusi signifikan dalam pengembangan kedokteran. Saat ini, RSPAD Gatot Soebroto tidak hanya melayani prajurit TNI dan pegawai negeri sipil, tetapi juga masyarakat umum. Rumah sakit ini telah terakreditasi oleh *Joint Commission International* (JCI) dan KARS Paripurna, menandakan standar pelayanan kesehatan yang tinggi. Dengan fasilitas modern dan layanan medis yang komprehensif, RSPAD Gatot Soebroto terus berkomitmen untuk memberikan perawatan terbaik bagi pasiennya.

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini menyajikan data demografis yang menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, masa kerja, dan status menikah pada perawat di RSPAD Gatot Soebroto.

a. Usia

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Usia	Frekuensi	
		N	%
1.	22-35 Tahun	32	61.5
2.	36-58 Tahun	20	38.5

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berusia 22-35 Tahun sebanyak 32 perawat (61.5%) dan responden berusia 36-55 Tahun sebanyak 20 perawat (38.5%).

b. Jenis Kelamin

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	
		N	%
1.	Laki-laki	16	30.8
2.	Perempuan	36	69.2

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 perawat (69.2%) dan responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 16 perawat (30.8%).

c. Pendidikan

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Pendidikan	Frekuensi	
		N	%
1.	Diploma Tiga	27	51.9
2.	Profesi Ners (S1)	25	48.1

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 27 perawat (51.9%) memiliki latar belakang pendidikan Diploma Tiga, sementara 25 perawat (48.1%) memiliki gelar Profesi Ners.

d. Lama Bekerja

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Lama Bekerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Lama Bekerja	Frekuensi	
		N	%
1.	< 5 Tahun	15	28.8
2.	> 10 Tahun	19	36.5
3.	5-10 Tahun	18	34.6

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 15 perawat (28.8%) memiliki pengalaman kerja kurang dari 5 Tahun, 18 perawat (34.6%) memiliki pengalaman kerja 5 sampai 10 Tahun, dan 19 perawat (36.5%) memiliki pengalaman kerja lebih dari 10 Tahun.

e. Status Menikah

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Status Menikah Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Status Menikah	Frekuensi	
		N	%
1.	Belum Menikah	15	28.8
2.	Menikah	37	71.2

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden yang sudah menikah sebanyak 37 perawat (71.2%) dan yang belum menikah sebanyak 15 perawat (28.8%).

2. Hasil Analisa Univariat

a. Variabel Beban Kerja

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Variabel Beban Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Beban Kerja	Frekuensi	
		N	%
1.	Beban Kerja Ringan	18	34.6
2.	Beban Kerja Sedang	4	7.7
3.	Beban Kerja Berat	30	57.7

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan mayoritas responden memiliki beban kerja dengan tingkat berat sebanyak 30 perawat (57.7%), beban kerja sedang sebanyak 4 perawat (7.7%), dan beban kerja ringan sebanyak 18 perawat (34.6%).

b. Variabel Stres Kerja

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Variabel Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No.	Stres Kerja	Frekuensi	
		N	%
1.	Stres Kerja Ringan	21	40.4
2.	Stres Kerja Sedang	28	53.8
3.	Stres Kerja Berat	3	5.8

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perawat yang mengalami stres kerja ringan sebanyak 21 (40.4%), stres kerja sedang 28 (53.8%), dan stres kerja berat sebanyak 3 orang (5.8%).

3. Hasil Analisa Bivariat

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

No	Beban kerja	Stres Kerja						Total		P-Value
		Ringan		Sedang		Berat		F	%	
1	Beban Kerja Ringan	18	100%	0	0%	0	0%	18	100%	0.000
2	Beban Kerja Sedang	3	75%	1	25%	0	0%	4	100%	
3	Beban Kerja Tinggi	21	40.4%	28	53.8%	3	10%	30	100%	

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan *P-Value* sebesar $0.000 < 0.005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0.934 sehingga dikatakan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto.

C. Pembahasan

1. Pembahasan Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

1) Usia

Usia merujuk pada panjang waktu kehidupan atau eksistensi seseorang, yang dimulai sejak kelahiran atau penciptaannya. Usia berpengaruh terhadap kemampuan memahami dan cara berpikir seseorang, seiring bertambahnya usia, kemampuan ini akan semakin berkembang, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan hasil analisa penelitian, didapatkan mayoritas perawat di ruang IGD yang memiliki beban kerja kategori berat dan stres kerja kategori sedang berada pada rentang usia antara 22 sampai 35 tahun. Pada usia ini, perawat IGD sering berada dalam fase kehidupan yang kompleks, dimana mereka harus mengelola beban kerja berat, tanggung jawab yang meningkat, serta stres emosional dan fisik yang terjadi. Walaupun perawat memiliki pengalaman yang memadai, tantangan yang dihadapi akibat beban kerja yang berat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stres.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Hatmanti et al (2023) bahwa pada usia madya, individu cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam masyarakat dan kehidupan sosial,

serta lebih fokus mempersiapkan diri untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi masa tua. Diketahui bahwa kemampuan intelektual, keterampilan memecahkan masalah, serta kemampuan verbal tidak menunjukkan penurunan yang signifikan.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Amanda (2012) dalam Al Fatih (2022), bahwa seiring bertambahnya usia seseorang pekerja, kemungkinan untuk mengalami stres menurun, karena pekerja yang lebih tua umumnya memiliki mental yang lebih baik dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda.

2) Jenis Kelamin

Menurut Fakih (2016) dalam Hatmanti et al., (2023) jenis kelamin adalah pengelompokan dalam bahasa yang digunakan untuk mengidentifikasi kata-kata dan istilah yang berkaitan, biasanya berhubungan dengan dua jenis kelamin atau keadaan netral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perawat IGD yang memiliki beban kerja kategori berat dan stres kerja kategori sedang berjenis kelamin perempuan. Perawat wanita sering menghadapi stereotip untuk lebih “peduli” dan sabar dalam merawat pasien, yang dapat menambah tekanan emosional. Selain itu, tantangan menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab rumah tangga, terutama jika memiliki anak, dapat membuat mereka

merasa lebih terbebani secara emosional dan dapat meningkatkan stres.

Ketidakseimbangan jumlah perawat laki-laki dengan perempuan berkaitan erat dengan stigma yang ada di masyarakat, di mana perawat perempuan masih dianggap lebih kompeten dalam melaksanakan tugas-tugas keperawatan (Wulandari, 2013:Lestari 2023). Pernyataan ini sejalan dengan teori Ray (2019) dalam C. Dewi (2024), yang menyatakan bahwa wanita memiliki sifat-sifat seperti kasih sayang, kesabaran, perhatian, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Perempuan sering kali digambarkan sebagai simbol kelembutan dan keterampilan, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan keperawatan dengan baik.

Pernyataan ini tidak sejalan dengan penelitian Rahmadi et al., (2022), mengemukakan bahwa perawat di ruang IGD membutuhkan kondisi fisik yang baik untuk membantu pasien berpindah dari kendaraan ke tempat tidur dan ke ruangan rawat inap. Laki-laki umumnya memiliki kekuatan fisik lebih besar dibandingkan dengan perempuan, sehingga dapat melakukan aktivitas fisik dengan efisien. Hal ini membantu mengurangi beban kerja di ruang tersebut.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar yang penting bagi perkembangan diri manusia (Hadinata 2019:Lestari 2023). Menurut Notoatmodjo (2018) dalam C. Dewi et al (2024) menyatakan bahwa pendidikan memengaruhi proses pembelajaran, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah ia menyerap informasi.

Berdasarkan hasil analisa, didapatkan mayoritas perawat IGD yang memiliki beban kerja kategori berat dan stres kerja kategori sedang berada pada tingkat pendidikan diploma tiga. Perawat IGD dengan tingkat pendidikan diploma tiga dan profesi ners mengalami beban kerja dan stres dengan cara yang berbeda. Perawat diploma tiga cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, sehingga mereka mungkin merasa tertekan saat menghadapi situasi medis kompleks atau darurat yang memerlukan pengambilan keputusan dengan cepat. Hal ini bisa meningkatkan stres karena keterbatasan pengalaman dan keterampilan dalam menangani kasus-kasus kritis sementara perawat profesi ners, memiliki pengetahuan yang lebih mendalam dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola situasi darurat, namun mereka seringkali diberikan beban tanggung jawab yang lebih berat. Tanggung

jawab ini dapat menyebabkan beban kerja dan stres kerja meskipun mereka lebih terlatih.

Hal ini sesuai dengan teori Job Demand-Control Model (DCM) Karasek (1979) dalam Alpian et al (2024), mengemukakan bahwa stres di tempat kerja muncul ketika ekspektasi tinggi namun pekerja tidak memiliki kendali penuh. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir dan mengambil keputusan yang efektif dalam mengelola pekerjaan demi mencapai hasil yang terbaik.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Nur Imama & Dwiyaniti (2024) menyatakan bahwa kemampuan intelektual perawat dengan tingkat pendidikan diploma tiga masih dianggap kurang memadai dibandingkan dengan perawat yang memiliki pendidikan diploma empat dan profesi ners, sehingga hal ini berdampak pada pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola stres kerja.

4) Lama Bekerja

Masa kerja menggambarkan periode yang dijalani seseorang dalam pekerjaan, dihitung sejak ia mulai bekerja di suatu organisasi dan menjabat posisi tertentu (Hairil Akbar et al., 2022). Menurut Amriyanti & Setyaningsih (2017) dalam C. Dewi et al (2024) mengemukakan bahwa lama kerja merupakan faktor yang dapat memengaruhi durasi tindakan keperawatan, karena perawat dengan pengalaman kerja yang lebih panjang cenderung merasa lebih nyaman di

lingkungan kerjanya, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil analisa, didapatkan perawat IGD yang mengalami beban kerja berat terdapat pada perawat yang memiliki masa kerja kurang dari 5 tahun dan mengalami stres sedang berada pada perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun. Pada perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun berada pada fase awal karier mereka di IGD. Pada masa ini, mereka masih dalam proses mengembangkan keterampilan klinis dan pengalaman praktis mereka. Kurangnya pengalaman ini dapat memicu perasaan tidak percaya diri dan kecemasan, terutama ketika menghadapi kasus-kasus kompleks dan kritis. Lingkungan kerja IGD sangat dinamis dan penuh tekanan. Perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun perlu beradaptasi dengan ritme kerja yang cepat, volume pasien yang tinggi dan tuntutan untuk selalu siap sedia. Hal ini lah yang dapat menyebabkan peningkatan beban kerja pada perawat junior. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Mubarak (2012) dalam Andrayoni et al (2019) yang mengemukakan bahwa pengalaman kerja baik yang didapatkan langsung maupun melalui cara lain, merupakan sumber pengetahuan yang berharga. Seseorang dapat belajar dan mengembangkan

pemahaman melalui pengalaman yang mereka alami saat bekerja.

Perawat dengan masa kerja lebih dari 10 tahun sering menghadapi beban kerja yang berat akibat dari tanggung jawab yang lebih besar, seperti memimpin tim dan mengelola pasien yang kompleks. Meskipun mereka lebih terampil dalam menangani situasi darurat, pengalaman bertahun-tahun juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, serta dapat menimbulkan resiko burnout. Tekanan yang berkelanjutan dalam pekerjaan juga dapat memengaruhi keseimbangan kehidupan pribadi dan emosional mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari et al (2023) menyatakan bahwa perawat yang memiliki masa kerja lebih lama umumnya menghadapi lebih banyak masalah kerja dibanding dengan perawat yang memiliki masa kerja lebih singkat. Masa kerja yang panjang berkaitan dengan stres kerja dan dapat menyebabkan kejenuhan dalam pekerjaan. Kejenuhan ini selanjutnya dapat berkontribusi pada munculnya stres di tempat kerja.

5) Status Pernikahan

Status pernikahan merujuk pada keadaan hukum atau sosial seseorang terkait dengan hubungan perkawinan mereka. Hal ini mencakup beberapa kategori yaitu, menikah, belum menikah, cerai, dan janda serta duda.

Berdasarkan hasil analisa, didapatkan bahwa perawat IGD yang mengalami beban kerja kategori berat dan stres sedang adalah perawat dengan status menikah. Perawat yang sudah menikah seringkali menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga, terutama jika memiliki anak. Beban kerja yang tinggi di IGD dan situasi darurat yang menegangkan bisa menambah stres karena mereka harus membagi perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Tanggung jawab rumah tangga dan keluarga dapat meningkatkan tingkat stres terutama jika dukungan dari pasangan dan keluarga terbatas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Bangkut et al (2023) yang mengemukakan bahwa perawat yang telah menikah cenderung memiliki lebih banyak tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilakukan dibanding dengan mereka yang belum menikah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Elvianasari et al (2022) mengemukakan bahwa perawat yang telah menikah menjalani peran ganda dalam hidupnya, sehingga perawat yang berkeluarga cenderung menghadapi tantangan yang lebih rumit dibanding dengan perawat yang belum menikah.

b. Beban Kerja

Beban kerja pada perawat IGD mengharuskan mereka untuk selalu berada di dekat pasien darurat dan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan, seperti merawat pasien dengan kondisi kritis yang memerlukan penanganan terus-menerus, yang dapat menyebabkan timbulnya stres (Hatmanti et al., 2023). Menurut teori Trihastuti (2016), beban kerja memiliki 3 aspek, yaitu: kegiatan produktif langsung, kegiatan produktif tidak langsung, dan kegiatan non-produktif.

Berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat IGD mengalami beban kerja berat sebanyak 30 perawat (57,7%), beban kerja ringan 18 perawat (34,6%), dan beban kerja sedang sebanyak 4 perawat (7,7%). Perawat yang mengalami beban kerja kategori berat didapatkan hasil terbanyak berada pada aspek kegiatan produktif langsung. Kegiatan produktif langsung pada perawat IGD berhubungan langsung dengan pasien dan berfokus pada pemberian asuhan keperawatan.

Tingginya beban kerja pada kegiatan produktif langsung ini disebabkan oleh berbagai kondisi pasien yang datang dengan masalah kesehatan yang beragam dan seringkali membutuhkan penanganan segera. Selain itu, perawat IGD juga harus melakukan pemeriksaan fisik, memberikan obat-obatan, merawat luka, memasang infus, dan melakukan tindakan resusitasi gawat darurat jika diperlukan. Semua tugas ini harus dilakukan di bawah tekanan

waktu yang dapat memicu stres, kelelahan, dan resiko burnout serta berdampak pada kualitas pelayanan di IGD. Selain itu, kegiatan produktif tidak langsung juga dapat berkontribusi signifikan terhadap stres kerja. Tuntutan dokumentasi detail dan akurat, koordinasi dengan tim medis, jika tidak dikelola dengan baik dapat menambah beban kerja pada perawat IGD. Kegiatan non-produktif ini tidak berkontribusi pada pemberian asuhan keperawatan atau kelancaran dalam operasional IGD, namun jika tidak dikelola dengan baik mengakibatkan beban kerja tambahan perawat IGD.

Hal ini sejalan dengan teori Kaplan & Sadock dalam Al Fatih et al (2022) mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi beban kerja perawat yaitu: jumlah pasien yang diterima di unit setiap hari, bulan, dan tahun; kondisi pasien di unit tersebut; rata-rata lama tinggal pasien; tindakan perawatan langsung dan tidak langsung yang diperlukan oleh setiap pasien; frekuensi tindakan keperawatan serta rata-rata waktu yang dibutuhkan dalam melaksanakan setiap tindakan keperawatan.

Pernyataan ini sejalan dengan Sahlan Zamaa et al (2023) mengemukakan sebanyak 77,3% responden mengaku merasakan beban kerja yang sangat berat. Tingginya beban kerja perawat di IGD disebabkan oleh jumlah pasien yang melebihi kapasitas, kekurangan staff perawat, serta tuntutan untuk mengambil keputusan cepat dan tepat dalam situasi darurat.

Temuan ini juga sejalan dengan Marota et al (2024) yang mengemukakan bahwa sebanyak 51,9% responden mengalami beban kerja yang berat. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dengan kompleksitas tugas, serta tantangan dalam menghadapi beragam karakter pasien dan keluarga.

c. Stres Kerja

Stres kerja adalah keadaan di mana seseorang merasa tertekan secara emosional dan fisik karena adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan psikologis, yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja kerja (Ernawati & Oktavianti, 2022). Menurut Gray-Toft & Anderson (1981) stres kerja memiliki 7 aspek, yaitu: kematian atau sekarat, konflik dengan dokter, persiapan yang tidak memadai, kurangnya dukungan, konflik dengan perawat, beban kerja, dan ketidakpastian mengenai pengobatan.

Berdasarkan hasil analisa, didapatkan hasil bahwa mayoritas perawat mengalami stres kerja sedang sebanyak 28 perawat (53.8%), stres kerja ringan 21 perawat (40.4%), dan stres kerja berat sebanyak 3 perawat (5.8%). Perawat yang mengalami stres kerja kategori sedang didapatkan hasil terbanyak berada di aspek beban kerja. Beban kerja yang tinggi di IGD diakibatkan fluktuasi jumlah pasien, kondisi pasien yang kompleks, dan tuntutan untuk

memberikan pelayanan yang cepat dan akurat. Hal ini dapat menyebabkan stressor pada perawat IGD. Perawat IGD seringkali harus berhadapan dengan kematian dan sekarat yang dialami oleh pasien, pengalaman ini dapat membuat stres emosional mendalam pada perawat IGD. Perbedaan dalam mendiagnosis atau pengobatan pasien dapat menyebabkan konflik dengan rekan sejawat atau tim medis lain, jika konflik ini tidak diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan stres bagi perawat tersebut. Kurangnya dukungan dari rekan kerja, keluarga, dan atasan juga dapat memperburuk stress kerja pada perawat IGD. Instalasi Gawat Darurat harus memberikan pelayanan yang efektif dan efisien, perawat IGD dituntut untuk bekerja dengan cermat, cepat, dan tepat. Kondisi pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat juga sangat beragam, hal ini membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang baik dalam menangani kondisi pasien tersebut. Kurangnya pelatihan dan persiapan yang memadai dapat menyebabkan stres kerja. Selain itu, kondisi pasien yang tidak bisa diprediksi atau pengobatan yang diberikan tidak memberikan hasil yang diharapkan juga dapat menimbulkan stres pada perawat IGD.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sahlan Zamaa et al (2023), menyatakan bahwa ketidaksesuaian antara jumlah pasien dengan perawat, kondisi pasien yang kompleks dan kritis, tuntutan pada perawat untuk membuat keputusan dengan cepat dan tepat serta

keinginan perawat untuk selalu menyelamatkan pasien dapat memicu stres yang signifikan.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Rahmayana et al (2022) mengemukakan bahwa sebagian besar perawat (72,9%) di RSUD Yulidin Away Aceh Selatan mengalami stres kerja pada tingkat sedang, sementara sisanya (27,1%) berada pada tingkat tinggi. Stres kerja yang dialami oleh perawat di RSUD Yulidin Away Aceh Selatan dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan yang tinggi, tekanan dari keluarga pasien, dan jadwal yang tidak sesuai.

2. Pembahasan Analisa Bivariat

a. Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja

Dari hasil analisis yang dilakukan pada 52 perawat Instalasi Gawat Darurat di RSPAD Gatot Soebroto didapatkan bahwa mayoritas perawat IGD mengalami beban kerja kategori berat sebanyak 30 perawat (57.7%) dan stres pada tingkat sedang sebanyak 28 perawat (53.8%). Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan *P-Value* sebesar $0.000 < 0.005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto dengan nilai Correlation Coefficient sebesar 0.934 sehingga dikatakan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara beban kerja dengan stres kerja.

Perawat IGD menjadi garda terdepan dalam melakukan pelayanan kesehatan dan sering menghadapi beban kerja yang

sangat tinggi serta beragam seperti, jumlah pasien yang membludak, kasus-kasus gawat darurat yang kompleks, dan tuntutan untuk bertindak cepat dan akurat dalam penanganan pasien. Beban kerja tinggi ini sebagai pemicu utama terjadinya stres kerja pada perawat IGD. Stres kerja yang berkepanjangan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental perawat IGD. Mereka berisiko mengalami kelelahan kronis, gangguan tidur, masalah pencernaan, kecemasan, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Selain berdampak pada perawat, stres kerja juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang stres cenderung kurang fokus, mudah melakukan kesalahan, dan kurang sabar dalam menangani pasien. Hal ini tentu dapat membahayakan keselamatan pasien.

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Suriyani et al (2023) mengemukakan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat. Hal ini menandakan semakin berat beban kerja yang ditanggung semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh perawat.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alpian et al (2024) mengemukakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres pada perawat. Semakin meningkat beban kerja, maka tingkat stres pada perawat juga akan meningkat.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan, yaitu:

1. Pada metode penelitian menggunakan cross-sectional, sehingga hanya mendapatkan gambaran pada satu waktu saja.
2. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sangat terbatas sehingga memungkinkan terdapat faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi fenomena yang diteliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan temuan yang diperoleh tentang hubungan antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang Instalasi Gawat Darurat, maka dapat disimpulkan:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas berada pada rentang usia 22-35 tahun, berjenis kelamin perempuan dengan tingkat pendidikan diploma tiga dan memiliki pengalaman bekerja selama lebih dari 10 tahun serta berstatus menikah.
2. Beban kerja perawat IGD tergolong berat, terutama beban kerja produktif yaitu yang berhubungan langsung dengan pasien. Kondisi ini dipicu oleh beragamnya pasien dengan kebutuhan mendesak.
3. Beban kerja yang berat dapat menyebabkan stres kerja pada perawat IGD. Faktor-faktor lain yang turut berkontribusi menyebabkan beban kerja yang berat meliputi: kondisi pasien (kematian dan sekarat), konflik dengan rekan kerja, kurangnya dukungan, kurangnya persiapan (pengalaman kerja) dan ketidakpastian dalam pengobatan.
4. Beban kerja dengan stres kerja memiliki hubungan yang signifikan dan kuat antara satu sama lain. Dari hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa semakin berat beban kerja yang ditanggung semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh perawat.

B. Saran

1. Bagi Rumah Sakit

Rumah sakit perlu mengevaluasi beban kerja perawat secara berkala dan menyelenggarakan pelatihan manajemen stres. Lingkungan kerja yang positif dan suportif juga penting. Selain itu, pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi perawat dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang semakin kompleks.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan bahan pembelajaran bagi mahasiswa/i STIKes RSPAD Gatot Soebroto.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk memperdalam pemahaman tentang hubungan beban kerja dan stres kerja pada perawat IGD, termasuk peran variabel moderasi dan mediasi seperti dukungan sosial, kepemimpinan, keterampilan koping dan jenjang jabatan profesi perawat. Desain penelitian yang bervariasi, seperti longitudinal, studi kasus, hingga eksperimental, juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. N. (2019). Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres Kerja Pegawai rekam medis di RSUD Kabupaten Tangerang. *Ilmiah Kesehatan Indonesia*, 2(2), 1–14. file:///C:/Users/ACER/AppData/Local/Temp/1905-4797-2-PB.pdf
- Al Fatih, H., Tania, M., & Pratiwi, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Stres Kerja Perawat Igd Rumah Sakit Di Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1), 52–60.
- Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Ruang Igd Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lindungan Lingkungan*, 10(1), 143–149. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi143>
- Andi Sabil, F. (2022). Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Dalam Pelaksanaan Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), 941–947.
- Andrayoni, N. L. D., Martini, M., Putra, N. W., & Aryawan, K. Y. (2019). Hubungan Peran dan Sikap Perawat IGD dengan Pelaksanaan Triage Berdasarkan Prioritas. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), 294–303. <https://doi.org/10.31539/joting.v1i2.923>
- Aridiyanto, M. J., & Penagsang, P. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Koperasi (Studi Kasus : Koperasi Di Surabaya Utara). *JEB17 : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(01), 27–40. <https://doi.org/10.30996/jeb17.v7i01.6542>
- Arwin, Ciamas, E. S., Siahaan, R. F. B., & Vincent, W. (2019). Analisis Stress Kerja Pada PT . Gunung Permata Valasindo Medan. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 1(1), 75–78.
- Bangkut, M., Kalangi, V., & Liuw, S. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat Rawat Inap Covid-19 Dan Igd Di Rsu Siloam. *Dharma Medika*, 3(2), 19–23. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>
- Dewi, C., Julia, H., & Zuraidah. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjung Pinang. *Seroja Hussada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 434–448.
- Dewi, R. (2021). Pengaruh Kemampuan Kerja, Motivasi dan Pengembangan Karier Terhadap Kinerja Karyawan PT. Bina Buana Semesta. *JEBI) Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, 16(1), 19–25. www.jurnal.stiebi.ac.id

- Elvianasari, N. P. Y., Wati, N. M. N., & Mustriwati, K. A. (2022). Determinan Faktor Stres Kerja Perawat Dalam Melaksanakan Pelayanan Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Politeknik Kesehatan Jayapura Gema Kesehatan*, 14(1), 11–18.
- Ernawati, N., & Oktavianti, W. (2022). Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di RS. X Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 6(2), 104. <https://stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id/Kesehatan/article/view/111>
- Gray-Toft, P., & Anderson, J. G. (1981). The Nursing Stress Scale: Development of an instrument. *Journal of Behavioral Assessment*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.1007/BF01321348>
- Guridno, E., & Efendi, S. (2021). The Effect of Organizational Climate, Work Stress, and Conflict on Motivation and its Impact on the Performance of Labor Inspectors at the Directorate General of Labor Inspection. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(4), 189–201. www.ajhssr.com
- Hairil Akbar, Serly ku'e, & Henny Kaseger. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.54484/jis.v6i1.484>
- Hatmanti, N. M., Puspitasari, N., Zahroh, C., & Winoto, P. M. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGDRSPAL Dr Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 178–183.
- Hayati, S., & Saputra, L. A. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Dengan Kepuasan Kerja Sebagai Variabel Intervening Pada Cv. Jaya Anugrah. *Business Management*, 2(1), 49–53. <https://doi.org/10.58258/bisnis.v2i1.5430>
- Henny, S., Amila, & Juneris, A. (2019). Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat. *Bahan Ajar Keperawatan Gigi*, June, 1–187.
- Indimeilia, Halimuddin, & Aklima. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Triage Kuning Dan Hijau Di Instalasi Gawat Darurat. *JIM FKep*, 5(1), 116–124.
- Jiaru, J., Yanxue, Z., & Wennv, H. (2023). Incidence of stress among emergency nurses. *Medicine*, 102(4), 1–7.
- Kandar, K., & Iswanti, D. I. (2019). Faktor Predisposisi dan Prestipitasi Pasien Resiko Perilaku Kekerasan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(3), 149. <https://doi.org/10.32584/jikj.v2i3.226>
- Kristine Dareda, Ns. Irma M. Yahya, & Parhan Cawangi. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Waktu Tanggap Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud. M.W. Maramis Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan*

- Kesehatan Indonesia*, 1(3), 84–90. <https://doi.org/10.55606/jikki.v1i3.237>
- Lestari, D., Sari, N. M. A. W., Maruti, E. D., & Sulistyaningsih, S. (2023). Overview of the Level of Knowledge of Emergency Room Nurses Regarding the Emergency Safety Index (ESI) at SMC Telegorejo Hospital. *Proceeding*, 2(1), 1–6. <https://ojs.stikestelogorejo.ac.id/index.php/prosemnas/issue/view/22>
- M, R. F., Sety, L. O. M., & Hartoyo, A. M. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan (Jakk-Uho)*, 5(2), 238–247. <http://jakp.fisip.unand.ac.id/index.php/jakp/article/view/139>
- Maghfirah, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Karyawan. *Jurnal Doktor Manajemen (JDM)*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.22441/jdm.v6i2.22307>
- Mardiani Sanaky, M., Moh Saleh, L., & D. Titaley, H. (2021). Analisis Faktor-Faktor Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama Man 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439. <https://doi.org/10.31959/js.v11i1.615>
- Marota, S. jevisa, Muzakkir, & Sabil, F. A. (2024). Hubungan Beban Kerja Perawat Dengan Waktu Tanggap Darurat Di Ruangan Instalasi gawat Darurat Rumah Sakit bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 4(2), 152–156.
- Muliadi, D., & Setyawan, J. (2023). Pengaruh Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Kegiatan Pelaku UMKM (Studi Kasus Kegiatan Pelaku UMKM di Kabupaten Bogor-Jawa Barat). *Jurnal Akutansi Dan Pajak*, 24(01), 1–7.
- Nabila, V. S., & Syarvina, W. (2022). Analisis Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT . Perkebunan Nusantara IV Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 2788–2797.
- Nur Imama, U., & Dwiyaniti, E. (2024). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Stres Kerja Perawat Icu Dan Igd Di Rumah Sakit X. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 9(1), 57–69. <https://doi.org/10.5152/NeuropsychiatricInvest.2023.23010>
- Nur, L., & Mugi, H. (2021). Tinjauan literatur mengenai stres dalam organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 18(1), 20–30. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jim/article/view/39339/15281>
- Nurdewi, N. (2022). Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangga Melayani Di Provinsi Maluku Utara. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(2), 297–303. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>
- Nurlina, D., Rifai, A., & Jamaluddin, J. (2019). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Pasien Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit TNI AD Tk Iv 02.07.04 Bandar Lampung Tahun 2017. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 8(03), 78–88. <https://doi.org/10.33221/jikm.v8i03.299>

- Pasaribu, M. D., Lumbanraja, P., & Rini, E. S. (2021). Analisis Beban Kerja Dan Dukungan Sosial Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit Umum Bethesda Gunungsitoli Dengan Kejenuhan Perawat Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(03), 606–618. <https://doi.org/10.22437/jmk.v10i03.13988>
- Pradhana, C., & Suliantoro, H. (2019). Analisis Beban Kerja Mental Menggunakan Metode NASA-TLX Pada Bagian Shipping Perlengkapan Di PT. Triangle Motorindo. *Industrial Engineering Online Journal*, 7(3), 1–9.
- Prahmawati, P., Rahmawati, A., & Kholina, K. (2021). Hubungan Response Time Perawat Dengan Pelayanan Gawat Darurat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Demang Sepulau Raya Lampung Tengah. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 6(2), 69. <https://doi.org/10.52822/jwk.v6i2.281>
- Prawiyogi, A. G., Sadih, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446–452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Puri, I. (2018). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Igd Rsud Munyang Kute Redelong. In *Universitas Medan Area*.
- Putra, S., Risnita, Jailani, M. S., & Nasution, F. H. (2023). Penerapan Prinsip Dasar Etika Penelitian Ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27876–27881.
- Rahmadi, A., Elliya, R., & Furqoni, P. D. (2022). Hubungan beban kerja dengan stress kerja pada pekerja lapangan. *JOURNAL OF Mental Health Concerns*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.56922/mhc.v1i1.118>
- Rahmayana, M., Rachmah, & Yusuf, M. (2022). Gambaran Tingkat Stres Kerja Perawat. *JIM Fkep*, VI(4), 1–6.
- Ratnaningsih, T., Nisak, K., & Peni, T. (2022). Hubungan Tingkat Stres Kerja dengan Perilaku Caring Perawat di Ruang HCU Covid-19 RSUD Bangil Kabupaten Pasuruan. *Prosiding Nasional FORIKES 2022 : Pembangunan Kesehatan Multidisiplin*, 1, 94–100. <http://forikes-ejournal.com/index.php/profo/article/view/profo202220>
- Rise, Alini, & Indrawati. (2024). Hubungan Kualitas Pelayanan Perawat Dengan Kepuasan Keluarga Pasien Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Bangkinang Kota Tahun 2023. *Sehat: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(2), 486–494.
- Rohman, M. A., & Ichsan, R. M. (2021). Pengaruh Beban Kerja Dan Stres Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pt Honda Daya Anugrah Mandiri Cabang Sukabumi. *Jurnal Mahasiswa Manajemen*, 2(1), 1–22. <https://journal.stiepasim.ac.id/index.php/JMM/article/view/130>
- Rohyani, I., & Bayuardi, P. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja dan Job

- Insecurity Terhadap Burnout Pada Sopir PT Berkah Rahayu Indonesia di Kebumen. *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 101–107.
- Safitri, W., Naviatun Maesaroh, U., Dwi Sulisetyawati, S., & Murharyati, A. (2023). Beban Kerja Perawat Dengan Penerapan Patient Safety di Instalasi Gawat Darurat (IGD). *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4), 1–12. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Sahlan Zamaa, M., Dewi, C., Kurniati, E., M, R., & Syahrir, M. (2023). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rsud K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Mitra Sehat*, 13(2), 412–419.
- Saleky, A. A., Damayanti, R., Afrida, & Wabula, I. (2023). Faktor Penyebab Stres Perawat IGD. *Lentora Nursing Journal*, 3(1), 22–30. <https://doi.org/10.33860/lnj.v3i1.1679>
- Santina, R. O., Hayati, F., & Oktariana, R. (2021). Analisis Peran Orangtua Dalam Mengatasi Perilaku Sibling Rivalry Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 1–13. file:///Users/ajc/Downloads/319-File Utama Naskah-423-1-10-20210810.pdf
- Sari, D., Sari, N., Aryawati, W., & Riyanti. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di Instalasi Gawat Darurat dan Ruang Bedah RSUD Dr. H. Abdul Moeloek. *Jurnal ILKES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 14(2), 181–193.
- Shafira, N., & Nasution, F. Z. (2022). Peran Stres Kerja Positif (Eustress) Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan. *Jurnal Psikologi Prima*, 60–67.
- Sholikhah, M., Prasetyo, J., & Aziz, A. N. (2021). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Terhadap Kinerja Perawat Di Igd. *JURNAL EDUNursing*, 5(1), 51–61. <http://journal.unipdu.ac.id>
- Sinurat, S., Pujiastuti, M., Simorangkir, L., & Sitorus, N. P. (2024). Hubungan Respon Time Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Keluarga Pasien Dalam Pelayanan Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam Kota Tahun 2022. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 3(6), 1–23.
- Sondakh, V., Lengkong, D. . F., & Palar, N. (2023). Kualitas Pelayanan Kesehatan Rawat Jalan Di Rumah Sakit Umum Daerah Noongan. *Jurnal Administrasi Publik*, VIII(4), 244–253.
- Suriyani, S., Salomon, G. A., Palilingan, R. A., Nur, M. P., & Suprpto, S. (2023). Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i1.6>

Lampiran 1. Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama :

Umur :

Menyatakan bersedia ikut berpartisipasi dalam memberikan data untuk penelitian yang akan dilaksanakan oleh mahasiswa program studi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto, yang berjudul “HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD GATOT SOEBROTO”

Saya mengerti bahwa catatan/data mengenai penelitian ini akan dirahasiakan, semua berkas yang mencantumkan identitas subjek penelitian hanya di pergunakan untuk pengolahan data penelitian ini saja.

Demikian secara suka rela dan tidak ada unsur keterpaksaan dari siapapun, saya bersedia berperan serta dalam penelitian.

Jakarta.....

(.....)

Tanda Tangan Responden

**HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA PERAWAT
DI RUANG IGD RSPAD GATOT SOEBROTO**

Petunjuk Pengisian

Isilah data dibawah ini dengan benar. Berilah tanda (√) pada pilihan pertanyaan yang telah disediakan.

Identitas Responden

1. Inisial :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan : () S1 () D3
5. Masa Kerja : () <5 Tahun () 5-10 Tahun () >10 Tahun
6. Status Perkawinan: () Menikah () Belum Menikah

SKALA BEBAN KERJA

1. Berilah tanda centang (✓) yang menurut anda sesuai dengan diri anda.
2. Jawablah dengan jujur karena jawaban dan identitas diri anda akan kami rahasiakan.

Pertanyaan	Ya	Tidak
1. Melakukan inventasi dan sentralisasi obat.		
2. Menyiapkan menyiapkan specimen lab bagi pasien.		
3. Setiap harinya saya harus merawat luka pasien dengan menggantikan perbannya.		
4. Setelah melakukan pemeriksaan pada pasien saya mengirim hasil pemeriksaan ke laboratorium.		
5. Setiap saya bertugas saya melakukan absensi.		
6. Setiap hari saya melakukan pendataan pada pasien baru dan timbang terima pasien.		
7. Saya dan rekan saya sering mendiskusikan tentang kasus pasien.		
8. Sebelum melakukan tindakan saya menanyakan persetujuan dan izin kepada keluarga pasien (<i>Informed Consent</i>).		
9. Bagi pasien baru biasanya saya mengecek GDA pasien, menimbang berat badan, mengambil darah dan melakukan transfusi darah.		
10. Saya melakukan kewaspadaan terhadap darah dan cairan agar tidak terinfeksi pada pasien.		
11. Setiap harinya akan melakukan absensi terlebih dahulu.		
12. Melakukan pendataan alat kesehatan.		
13. Setelah memeriksa pasien saya melaporkan hasilnya kepada dokter.		
14. Saya selalu memeriksa kelengkapan pada status pasien.		
15. Saya menjemput pasien dari ruangnya dan mengantarnya untuk pemeriksaan.		
16. Anamnesis menjadi hal yang wajib dilakukan kepada pasien.		
17. Memberikan terapi injeksi, terapi teroral, memenuhi kebutuhan rasa aman, dan membantu metabolisme pasien.		
18. Setiap harinya wajib mengganti alat pasien, memelihara kebersihan pasien, dan melakukan oral hygiene pasien.		
19. Tugas yang saya lakukan membuang eliminasi urine, BAB, dan oksigen sesuai dengan yang sudah ditentukan.		

20. Menjelaskan tentang hasil pemeriksaan dokter pada pasien ¹ n.		
21. Saya menyiapkan pasang infus, rawat luka, pasang kateter dan NGT pada pasien setiap harinya.		
22. Setiap ada pasien baru saya lakukan sesuai dengan prosedural (SOP) yang sudah ditentukan.		
23. Pada saat pasien baru akan memasuki ruang rawat inap maka akan dilakukan pengambilan darah dan foto rontgen.		
24. Melakukan pengoplasan obat.		
25. Setelah pasien siap diperiksa, saya mengantar pasien ke ruangannya untuk konsultasi dengan DPJP.		
26. Pemenuhan spiritual pasien memberikan edukasi kepada pasien dan merawat jenazah.		
27. Memberi kompres hangat kepada pasien.		
28. Memasang dan melepas kateter urine dan kemudian mengukur urine pada pasien.		
29. Setiap hari wajib melakukan pengecekan ruangan atau observasi pasien.		
30. Memperbaiki posisi pasien.		
31. Setiap hari saya melakukan tindakan EKG pada pasien.		
32. Setiap ada pasien baru saya langsung memasukkan data datanya ke dalam komputer dan data administrasinya (SIM ERM).		
33. Ketika ada pasien baru, saya langsung memasang infus setelah pasien diperiksa oleh dokter dan diberikan terapi.		

Diadopsi dari Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Igd Rsud Munyang Kute Redelong, Puri (2018)

SKALA STRES KERJA KEPERAWATAN (NSS)

Untuk setiap item, beri tanda (√) seberapa sering anda menemukan situasi stres untuk jawaban anda sepenuhnya dirahasiakan.

Pertanyaan	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering	Sangat Sering
1. Kurangnya kesempatan untuk mengekspresikan perasaan negatif saya terhadap pasien dengan personil lain di unit.				
2. Tidak mengetahui apa yang harus disampaikan kepada pasien atau keluarga pasien mengenai kondisi dan perawatan pasien.				
3. Kesulitan bekerja dengan perawat tertentu (perawat-perawat) diluar unit.				
4. Merasa tidak cukup siap dalam membantu kebutuhan emosional keluarga pasien.				
5. Merasa tidak berdaya karena pasien tidak mengalami peningkatan.				
6. Kurangnya kesempatan untuk berbagi pengalaman dan perasaan dengan personil lain di unit.				
7. Tidak cukup untuk menyelesaikan semua pekerjaan.				
8. Kesulitan bekerja dengan perawat tertentu (perawat-perawat) didalam unit.				
9. Kurangnya informasi dari dokter mengenai kondisi medis seorang pasien.				
10. Kematian pasien yang telah dekat dengan anda.				
11. Kerusakan peralatan.				
12. Takut membuat kesalahan dalam menangani pasien.				
13. Kematian pasien.				
14. Terlalu banyak pekerjaan yang tidak berhubungan dengan keperawatan seperti pekerjaan administratif.				
15. Dokter memberikan perawatan yang tidak sesuai untuk pasien.				

16. Kurangnya kesempatan berbicara secara terbuka dengan unit lain tentang masalah yang terjadi diunitnya.				
17. Membuat keputusan tentang pasien ketika dokter tidak ada.				
18. Dokter tidak ada saat pasien meninggal.				
19. Dikritik oleh dokter.				
20. Dokter tidak ada disaat kondisi darurat.				
21. Jumlah staf tidak memadai bekerja diunit.				
22. Dikritik oleh supervisor.				
23. Melakukan prosedur yang membuat pasien merasa kesakitan.				
24. Ketidaksepakatan mengenai pengobatan pasien.				
25. Ditanyakan sesuatu oleh pasien dan tidak punya jawaban yang memuaskan.				
26. Konflik dengan supervisor.				
27. Tugas dan jadwal yang tidak terduga.				
28. Melihat pasien menderita.				

Diadopsi dari Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Igd Rsud Munyang Kute Redelong, Puri (2018)

Lampiran 3. Surat Permohonan Penelitian



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO

Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax 021-3446463, 021-34543
 Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : B/732/XII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan Penelitian

Jakarta, 12 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala RSPAD Gatot Soebroto
 di
 Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Chaumeniana Evrielliani, untuk melaksanakan Penelitian di RSPAD Gatot Soebroto, yang akan dilaksanakan pada Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Chaumeniana Evrielliani	2114201061	Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

3. Demikian untuk dimaklumi.

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Dr. Didin Syaefudin, S.Kp, SH, MARS
 NIDK 8995220021

Tembusan :

1. Dirbang dan Riset RSPAD Gatot Soebroto
2. Kabilitbang & HTA RSPAD Gatot Soebroto
3. Ketua KEPK RSPAD Gatot Soebroto

Lampiran 4. Surat Perizinan Penelitian

MARKAS BESAR TNI ANGKATAN DARAT
RSPAD GATOT SOEBROTO

Jakarta, 31 Januari 2025

Nomor : B/ 327 /1/2025
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Jawaban permohonan izin
penelitian

Kepada

Yth Ketua STIKes RSPAD Gatot
Soebroto

di

Jakarta

1. Dasar :

- a. Surat Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto Nomor B/732/XII/2024 tanggal 12 Desember 2024 tentang Permohonan izin penelitian; dan
- b. Pertimbangan Pimpinan dan Staf RSPAD Gatot Soebroto.

2. Sehubungan dasar di atas, disampaikan bahwa pada prinsipnya Ka RSPAD Gatot Soebroto memberikan izin kepada Chaumeniana Evrielliani NIM 2114201061 untuk melaksanakan penelitian di RSPAD Gatot Soebroto dengan judul "Hubungan beban kerja dengan stress kerja perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto", dengan biaya sebesar Rp.1.000.000,- (Satu juta rupiah)

3. Untuk pelaksanaannya agar peneliti mengikuti ketentuan sebagai berikut :

- a. Melapor kepada pembimbing lapangan pada awal dan akhir penelitian.
- b. Menyelesaikan biaya administrasi kepada RSPAD Gatot Soebroto u.p. Kabag Litbang dan Riset HTA Sdirbang & Riset RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Melampirkan Surat Lolos Kaji Etik (*Etic Clearance*) untuk melaksanakan penelitian di RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Pembimbing/Penanggung Jawab Lapangan Iswartati, S.Kep., Ners.
- e. Surat Izin Penelitian berlaku sampai dengan Januari 2026, dan
- f. Menyerahkan fotocopy hasil penelitian kepada Dirbang dan Riset u.p. Kabag Litbang dan Riset HTA Sdirbang & Riset RSPAD Gatot Soebroto.

4. Demikian mohon dimaklumi.



Tembusan :

dr. Jonny, Sp.PD-KSH., M.Kes., M.M., DCN., FINASIM.
Brigadir Jenderal TNI.

1. Ka RSPAD Gatot Soebroto
2. Ka SPI RSPAD Gatot Soebroto
3. Dirum RSPAD Gatot Soebroto
4. Kainstalgadar RSPAD Gatot Soebroto
5. Kabag Litbang dan Riset HTA Sdirbang & Riset RSPAD Gatot Soebroto
6. Pembimbing Lapangan
7. Peneliti

Lampiran 5. Surat Permohonan Kaji Etik



YAYASAN WAHANA BHAKTI KARYA HUSADA
STIKes RSPAD GATOT SOEBROTO
 Jl. Dr. Abdurrahman Saleh No. 24 Jakarta Pusat 10410 Tlp & Fax.021-3446463, 021-34543
 Website : www.stikesrspadgs.ac.id, Email: info@stikesrspadgs.ac.id



Nomor : B/673/XII/2024
 Klasifikasi : Biasa
 Lampiran : -
 Perihal : Surat Permohonan
 Kaji Etik Penelitian

Jakarta, 9 Desember 2024

Kepada

Yth. Kepala RSPAD Gatot Soebroto

di

Tempat

1. Berdasarkan Kalender Akademik Prodi S1 Keperawatan STIKes RSPAD Gatot Soebroto T.A. 2024 - 2025 tentang Pembelajaran Mata Kuliah Skripsi.
2. Sehubungan dasar di atas, dengan ini mohon Kepala berkenan memberikan ijin kepada mahasiswi Tk. IV Semester 7 Program Studi S1 Keperawatan a.n. Chaumeniana Evrielliani, untuk melaksanakan Kaji Etik Penelitian di RSPAD Gatot Soebroto, yang akan dilaksanakan pada Desember 2024, dengan lampiran:

No	Nama	Nim	Tema Penelitian
1	Chaumeniana Evrielliani	2114201061	Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto

3. Demikian untuk dimaklumi.

Ketua STIKes RSPAD Gatot Soebroto



Dr. Didin Syaefudin, SKp, SH, MARS
 NIDK 8995220021

Tembusan :

1. Dirbang dan Riset RSPAD Gatot Soebroto
2. Kabidlitbang & HTA RSPAD Gatot Soebroto
3. Ketua KEPK RSPAD Gatot Soebroto

Lampiran 6. Surat Perizinan Kaji Etik



KOMITE ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
RUMAH SAKIT PUSAT ANGKATAN DARAT GATOT SOEBROTO
CENTRAL ARMY HOSPITAL GATOT SOEBROTO

KETERANGAN LAYAK ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"

No : 176/I/KEPK/2025

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti utama : Chaumeniana Evrielliani
Principal In Investigator

Nama Institusi : STIKes RSPAD Gatot Soebroto
Name of the Institution

Dengan judul :
Title

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto

Dinyatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah, 3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 13 Januari 2025 sampai dengan tanggal 13 Januari 2026.

This declaration of ethics applies during the period January 13, 2025 until January 13, 2026.

January 13, 2025
Professor and Chairperson,


Dr. Hedy Purnamasyah, Sp.OT., M.A.R.S
Brigadier General of the Indonesian National Army



Lampiran 7. Lembar Tabulasi

No	Inisial Responden	Co. Usia	Co. Jenis Kelamin	Co. Pendidikan	Co. Lama Bekerja	Co. Status Pernikahan
1	Mawar	1	1	1	1	1
2	Reni	2	1	2	3	1
3	Adolf Hitler	1	2	2	2	2
4	dion	2	2	1	3	1
5	Zety	2	1	2	2	1
6	Yuhu	1	2	1	2	1
7	Cahaya	2	1	1	3	1
8	Melati	1	1	1	2	1
9	Ahya	2	1	1	3	2
10	LD	2	1	1	3	1
11	Omw	1	1	2	2	2
12	I	2	1	1	2	1
13	NAD	1	1	2	1	2
14	h	1	2	2	1	1
15	A	1	1	1	2	1
16	Purple	1	1	2	2	1
17	Eko	1	2	2	2	1
18	B	2	2	2	3	1
19	Maryam	1	1	2	2	2
20	Akih	2	2	1	3	1
21	Ty	1	1	1	2	2
22	M	1	2	1	1	1
23	d3	1	1	2	2	2
24	A2	1	1	2	2	1
25	a4	1	1	2	1	2
26	Kirana A9	1	1	2	1	2
27	M1	1	1	2	2	1
28	Ae	1	1	1	1	2
29	Cahaya	2	2	1	3	1
30	Vita	2	1	2	3	1
31	Rahayu	1	1	2	2	1
32	jinan	1	2	1	3	1
33	F	2	1	1	2	1
34	Gaol	2	2	2	3	1
35	Nungce	2	1	1	3	1
36	Bubun	1	1	2	1	2
37	Gadis	2	1	1	3	1
38	F1	2	1	2	3	1
39	Chogan	1	2	1	3	1
40	Alnayoza	2	1	2	2	1
41	Anto	2	2	1	3	1
42	Widy	1	1	1	1	2
43	Cacaa	1	1	1	1	2

44	Gotap	1	2	1	2	1
45	Belle	2	1	2	3	1
46	Api	1	2	2	1	1
47	F	1	1	2	1	1
48	Sari	1	1	2	3	1
49	Rapunzel	1	1	1	1	2
50	Aa boy	1	2	1	1	1
51	Janjan	1	1	1	1	2
52	Dear	2	1	1	3	1

Master Tabel Beban Kerja Perawat

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	P29	P30	P31	P32	P33	TOTAL	Kategori	
1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	11 Beban Kerja Ringan	
0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	11 Beban Kerja Ringan	
1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	9 Beban Kerja Ringan	
0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	10 Beban Kerja Ringan	
0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	10 Beban Kerja Ringan
0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	9 Beban Kerja Ringan	
0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	10 Beban Kerja Ringan	
1	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	11 Beban Kerja Ringan	
0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	8 Beban Kerja Ringan	
1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	7 Beban Kerja Ringan	
1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	11 Beban Kerja Ringan
1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	9 Beban Kerja Ringan	
1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	8 Beban Kerja Ringan	
0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	27 Beban Kerja Berat
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	29 Beban Kerja Berat	
1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	31 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	28 Beban Kerja Berat	
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33 Beban Kerja Berat	
0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	28 Beban Kerja Berat	
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	33 Beban Kerja Berat	
0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	22 Beban Kerja Sedang	
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32 Beban Kerja Berat	
0	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	29 Beban Kerja Berat	
0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32 Beban Kerja Berat	
0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	14 Beban Kerja Sedang	
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	1	28 Beban Kerja Berat
1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25 Beban Kerja Berat	
0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	28 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	32 Beban Kerja Berat	
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	31 Beban Kerja Berat	
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	26 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	28 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	21 Beban Kerja Sedang	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	25 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	27 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	26 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25 Beban Kerja Berat	
0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	21 Beban Kerja Sedang	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	25 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	27 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	26 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25 Beban Kerja Berat	
0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	21 Beban Kerja Sedang	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	25 Beban Kerja Berat	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	27 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	26 Beban Kerja Berat	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	25 Beban Kerja Berat	
0	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0				

Master Tabel Stres Kerja Perawat

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	P26	P27	P28	TOTAL	Kategori		
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	7	Stres Kerja Ringan		
1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	19	Stres Kerja Ringan	
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	3	3	3	3	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	21	Stres Kerja Ringan	
3	0	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	22	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	Stres Kerja Ringan	
0	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	2	3	2	1	2	1	0	0	3	1	1	2	1	0	0	0	26	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	1	9	Stres Kerja Ringan	
1	1	1	1	1	1	2	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	1	0	0	0	1	0	0	2	1	0	1	0	19	Stres Kerja Ringan	
1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	2	0	1	1	1	1	0	2	1	1	1	1	1	0	1	0	1	24	Stres Kerja Ringan	
0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	0	0	15	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	20	Stres Kerja Ringan	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	1	20	Stres Kerja Ringan	
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	2	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	20	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	2	0	0	0	1	0	1	6	Stres Kerja Ringan	
1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	2	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	1	16	Stres Kerja Ringan	
1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2	0	2	1	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	1	11	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	3	1	0	0	0	0	2	0	9	Stres Kerja Ringan	
1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	9	Stres Kerja Ringan	
3	1	3	1	1	3	1	3	2	2	1	0	2	3	1	3	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	2	1	38	Stres Kerja Sedang	
0	0	1	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	1	2	3	3	1	1	3	2	3	0	3	0	0	51	Stres Kerja Sedang	
0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	3	3	0	0	0	3	0	0	0	0	1	2	0	3	3	2	2	2	29	Stres Kerja Sedang	
1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	2	1	1	0	1	1	2	1	3	1	1	2	1	2	2	3	3	35	Stres Kerja Sedang
1	1	1	0	0	0	0	2	2	2	2	2	1	3	1	0	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	3	3	3	44	Stres Kerja Sedang	
1	0	1	1	1	1	2	1	0	2	1	2	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	2	1	2	2	1	3	28	Stres Kerja Sedang	
1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	0	2	1	0	0	0	2	0	12	Stres Kerja Ringan	
0	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	0	3	1	1	0	1	2	1	3	0	2	2	0	1	1	0	3	2	35	Stres Kerja Sedang	
0	0	0	0	1	2	1	2	3	1	2	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	51	Stres Kerja Sedang		
1	0	1	1	1	2	1	0	1	1	1	2	1	1	1	2	2	0	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	33	Stres Kerja Sedang
0	0	1	1	2	3	1	3	1	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	3	3	41	Stres Kerja Sedang	
2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	2	1	3	1	3	1	1	1	1	1	1	1	40	Stres Kerja Sedang	
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	2	2	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	8	Stres Kerja Ringan	
1	0	1	1	1	1	0	3	0	0	3	1	1	3	0	1	1	3	1	0	3	1	1	1	3	1	0	1	1	33	Stres Kerja Sedang	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	30	Stres Kerja Sedang	
0	0	1	2	1	2	1	2	3	2	1	1	1	2	3	3	1	2	2	2	1	1	3	2	3	3	3	3	3	51	Stres Kerja Sedang	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1	13	Stres Kerja Ringan	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	3	1	1	0	0	0	1	3	0	1	1	1	0	3	3	28	Stres Kerja Sedang	
1	0	0	0	0	0	1	2	1	2	1	1	1	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	1	2	3	0	1	1	39	Stres Kerja Sedang	
0	0	1	0	1	1	0	0	2	2	2	3	3	3	3	1	3	1	3	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	45	Stres Kerja Sedang	
1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	2	1	0	2	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	21	Stres Kerja Ringan	
0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	1	2	0	2	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	0	2	2	28	Stres Kerja Sedang	
1	0	0	1	3	3	3	2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	2	1	2	1	1	1	2	42	Stres Kerja Sedang	
1	1	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	0	0	11	Stres Kerja Ringan	
3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	75	Stres Kerja Berat	
1	1	0	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	3	3	1	1	33	Stres Kerja Sedang	
2	1	3	1	3	3	3	3	1	1	1	1	2	2	3	2	1	2	1	3	2	3	2	3	1	1	1	3	1	1	52	Stres Kerja Sedang
2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	2	3	65	Stres Kerja Berat	
3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	70	Stres Kerja Berat	
0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	2	1	2	2	0	2	3	1	1	1	1	3	3	3	3	3	36	Stres Kerja Sedang	
2	2	3	1	3	3	3	3	0	3	1	1	1	1	2	2	2	0	2	0	3	1	3	0	3	1	3	1	1	50	Stres Kerja Sedang	
1	0	1	1	1	0	2	1	1	2	1	2	3	2	1	1	0	0	2	0	1	2	0	1	2	1	2	1	2	33	Stres Kerja Sedang	
1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	2	2	3	2	1	3	1	3	3	3	3	45	Stres Kerja Sedang	
0	2	0	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	2	1	0	2	2	2	1	3	1	1	3	3	1	3	1	2	41	Stres Kerja Sedang	

Lampiran 8. Lembar Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Chaumeniana Evrielliani

NIM : 2114201061

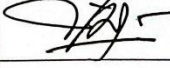
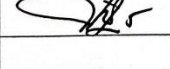
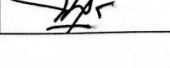
Tahun Masuk : 2021

Alamat : Jl. H Saleh No 148

Judul Penelitian : HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD GATOT
SOEBROTO

Pembimbing 1 : Ns. Siti Anisah, M.Kep.,ETN

Pembimbing 2 : Ns. Kristianawati, S.Kep., M.Biomed

No	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow-up	Tanda Tangan Pembimbing
1	04/10 2024	Judul Proposal	ACC judul	
2	11/10 2024	Bab I	- Latar Belakang - Sitasi Jurnal	
3	23/10 2024	Bab II	Tinjauan Teori	
4	31/10 2024	Bab II	State Of The Art	
5	14/11 2024	Bab II & III	- Kerangka Konsep - Instrumen Penelitian	
6	22/11 2024		Melanjutkan Revisi	
7	03/12 2025	Bab III	Melanjutkan Bab III - Bab V	
8	05/12 2025	Bab III - V	ACC Skripsi	

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Chaumeniana Evrielliani

NIM : 2114201061

Tahun Masuk : 2021

Alamat : Jl. H Saleh No 148

Judul Penelitian HUBUNGAN BEBAN KERJA DENGAN STRES KERJA
PERAWAT DI RUANG IGD RSPAD GATOT
SOEBROTO

Pembimbing 1 : Ns. Siti Anisah, M.Kep.,ETN

Pembimbing 2 : Ns. Kristianawati, S.Kep., M.Biomed

No	Tanggal	Topik Konsultasi	Follow-up	Tanda Tangan Pembimbing
1	1/11 2024	Bab III	- Variabel Penelitian - Pencangan Penelitian	
2	11/11 2024	Bab III	- Definisi Operasional - Instrumen Penelitian	
3	13/11 2024	Bab III	- Populasi Sampel - Kriteria Responden	
4	15/11 2024	Bab III	ACC Bab III	
5	12/12 2024	Pembahasan Etk & Penelitian	- Melakukan penelitian - Pengambilan data sampel	
6	8/1 2025	Bab IV	Revisi Bab IV	
7	13/1 2025	Bab IV & V	Melanjutkan Revisi	
8	5/2 2025	ACC Bab IV & V	ACC skripsi	

Lampiran 9. Dokumentasi



Gambar 1. Seminar Etik di RSPAD Gatot Soebroto



Gambar 2. Pengambilan Data Sampel dan Pemberian Souvernir kepada KAUR IGD RSPAD Gatot Soebroto

Lampiran 10. Lembar Turnitin

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

10%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.stikesrspadgs.ac.id

Internet Source

4%

2

repository.uma.ac.id

Internet Source

1%

3

repository.ub.ac.id

Internet Source

1%

4

Submitted to University of Wollongong

Student Paper

1%

5

jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id

Internet Source

1%

6

positori.usu.ac.id

Internet Source

1%

7

positori.uin-alauddin.ac.id

Internet Source

1%

8

repository.um-surabaya.ac.id

Internet Source

1%

Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto

Chaumeniana Evrielliani ^{1*}, Siti Anisah ², Kristianawati ³

¹ STIKes RSPAD Gatot Soebroto

² STIKes RSPAD Gatot Soebroto

³ STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Corresponding author:

Chaumeniana Evrielliani

STIKes RSPAD Gatot Soebroto

Email: lianii9120@gmail.com

Abstract

The Emergency Department is one of the important components in a hospital which is tasked with providing initial treatment for patients with emergency conditions. The arrival of patients who often coincide makes the number of nurses not proportional to the number of patients available, this can cause stressors to nurses. Stress that cannot be managed properly can cause a person difficulty in interacting positively, both at work and outside. **The purpose** to determine the relationship between workload and work stress of nurses in the emergency room of Gatot Soebroto Army Hospital. **This type of research** uses a correlation analytic method with a cross-sectional approach. The population was all nurses in the emergency room with a total sampling technique of 52 executive nurses. Data collection tools using questionnaire sheets to measure workload and work stress, analysed using the Spearman Rank correlation test. **The results** of univariate analysis showed that 30 nurses (57.7%) experienced heavy category workload, and 28 nurses (53.8%) experienced moderate category work stress. The results of bivariate analysis obtained a p-value = 0.000 an correlation coefficient = 0.934 so that it is said that there is a strong relationship between workload and work stress in emergency room nurses at Gatot Soebroto Army Hospital. **Conclusion** Based on the research results, it can be concluded that the heavier the workload borne, the higher the level of stress experienced by nurses.

Keywords: Workload; Workstress; Emergency Room.

Abstrak

Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu komponen penting dalam rumah sakit yang bertugas memberikan penanganan awal bagi pasien dengan kondisi darurat. Kedatangan pasien yang seringkali bersamaan membuat jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien yang ada, hal ini dapat menyebabkan stressor kepada perawat. Stres yang tidak dapat dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang kesulitan dalam berinteraksi secara positif, baik ditempat kerja maupun diluar. **Tujuan** mengetahui hubungan beban kerja dengan stres kerja pada perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto. **Jenis penelitian** ini menggunakan metode analitik korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi yaitu seluruh perawat di IGD dengan teknik total sampling sebanyak 52 perawat pelaksana. Alat pengumpul data menggunakan lembar kuesioner untuk mengukur beban kerja dan stres kerja, dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. **Hasil** analisis univariat diketahui responden yang mengalami beban kerja kategori berat sebanyak 30 perawat (57,7%), dan responden yang mengalami stres kerja kategori sedang sebanyak 28 perawat (53,8%). Hasil analisis bivariat diperoleh nilai p-value = 0,000 dan *Correlation Coefficient* = 0.934 sehingga dikatakan adanya hubungan yang kuat antara beban kerja dengan stres kerja pada perawat IGD RSPAD Gatot Soebroto. **Kesimpulan** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin berat beban kerja yang ditanggung semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami perawat.

Kata Kunci: Beban kerja; Stres kerja; Instalasi Gawat Darurat.

PENDAHULUAN

Instalasi Gawat Darurat merupakan salah satu komponen penting dalam rumah sakit yang bertugas memberikan penanganan awal bagi pasien dengan kondisi darurat. Penanganan di IGD dilaksanakan dengan cepat dan efisien. Kedatangan

pasien yang seringkali bersamaan membuat jumlah perawat tidak sebanding dengan jumlah pasien yang ada, hal ini dapat menyebabkan stressor kepada perawat (Kristine Dareda et al., 2022). Tahun 2016, penelitian di Rutgers mengemukakan 73% perawat

gawat darurat memiliki tingkat stres rendah. Di Iran tahun 2018 ditemukan 80,3% perawat gawat darurat mengalami tekanan pada tingkat stres sedang. Studi lain di Tiongkok menunjukkan 51,73% perawat gawat darurat mengalami tingkat stres tinggi (Jiaru et al., 2023). Dalam penelitian Bunyamin tahun 2021 di RS Cipto Mangunkusumo didapatkan sebanyak 43,1% mengalami stres perilaku, 43,7% mengalami stres fisik, dan 46,7% mengalami stres emosional (Hatmanti et al., 2023).

Stres yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan seseorang kesulitan berinteraksi secara positif. Stres kerja dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti beban kerja berlebih, tekanan waktu yang ketat, kurangnya dukungan dari rekan kerja, serta lingkungan kerja yang tidak sehat. Beban kerja merujuk pada jumlah tugas dan tanggung jawab yang perlu diselesaikan oleh individu maupun tim dalam waktu tertentu. Beban kerja perawat mencakup semua kegiatan yang dilakukan selama berada unit pelayanan keperawatan. Faktor-faktor yang memengaruhi beban kerja perawat meliputi perubahan pada kondisi pasien, rata-rata waktu yang diperlukan dalam memberikan pelayanan keperawatan melebihi kapasitas individu, keinginan untuk mencapai prestasi, tuntutan pekerjaan yang tinggi, serta kebutuhan untuk mendokumentasikan asuhan keperawatan.

Menurut Alpian tahun 2024 di IGD RSUD Dr. Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan, sebagian besar perawat IGD mengalami beban kerja tinggi, sehingga memicu peningkatan tingkat stress. Hal ini

disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah perawat, jumlah pasien, dan kompleksitas tugas yang harus mereka jalani (Alpian et al., 2024). Observasi yang dilakukan pada 24 Oktober 2024 menunjukkan bahwa perawat IGD memiliki beban kerja yang lebih berat dibanding unit lain. Hal ini disebabkan oleh peningkatan jumlah pasien, penanganan pasien dalam kondisi kritis dan kompleks, serta pengambilan keputusan dengan cepat dan tepat. Beban kerja yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, kelelahan, gangguan konsentrasi, dan kesulitan dalam pengambilan keputusan. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi signifikan terhadap timbulnya stres kerja.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa stres kerja pada perawat Instalasi Gawat Darurat umumnya disebabkan oleh beban kerja yang terlalu berat. Kondisi ini memicu ketegangan dan kelelahan mental yang berujung pada berbagai gejala stres kerja. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto”.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kuantitatif, analitik korelasi dan pendekatan *cross-sectional* dengan melibatkan responden sebanyak 52 perawat di ruang IGD RSPAD Gatot Soebroto. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*.

HASIL

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi karakteristik responden didapatkan mayoritas responden berada pada rentang usia 22-35 tahun sebanyak 32 responden (61.5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 36 responden (69.2%), tingkat pendidikan diploma tiga sebanyak 27 responden (51.9%) dan memiliki pengalaman bekerja selama lebih dari 10 tahun sebanyak 19 responden (36.5%) serta berstatus menikah sebanyak 37 responden (71.2%).

2. Beban Kerja dan Stres Kerja

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi variabel beban kerja dan stres kerja, didapatkan mayoritas responden mengalami beban kerja kategori berat sebanyak 30 responden (57.7%) dan tingkat stres kategori sedang sebanyak 28 responden (53.8%).

3. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rank* didapatkan *P-Value* sebesar $0.000 < 0.005$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai *Correlation Coefficient* sebesar 0.934 sehingga dikatakan adanya hubungan yang signifikan dan kuat antara beban kerja

sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih baik (Lestari et al., 2023).

Diasumsikan, pada usia 22-35 tahun, perawat IGD berada dalam fase kehidupan yang kompleks, mereka harus mengelola beban kerja berat, tanggung jawab yang meningkat, serta stres emosional dan fisik yang terjadi. Walaupun memiliki pengalaman yang memadai, tantangan akibat beban kerja yang berat dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya stres. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Hatmanti et al (2023), pada tahap usia madya, individu cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam masyarakat dan kehidupan sosial, serta lebih banyak mempersiapkan diri untuk mencapai kesuksesan dalam menghadapi masa tua.

Menurut Fakih (2016) dalam Hatmanti et al., (2023) jenis kelamin merupakan pengelompokan untuk mengidentifikasi, biasanya berhubungan dengan dua jenis kelamin atau keadaan netral. Teori Ray (2019) dalam C. Dewi (2024), menyatakan bahwa wanita memiliki sifat kasih sayang, kesabaran, perhatian, dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Perempuan digambarkan sebagai simbol kelembutan dan keterampilan, sehingga mereka cenderung melakukan tindakan keperawatan dengan baik.

Diasumsikan, perawat wanita sering menghadapi stereotip untuk lebih “peduli” dan sabar dalam merawat pasien, yang dapat menambah tekanan emosional. Selain itu, tantangan menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab rumah tangga, terutama jika memiliki anak, dapat

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Usia merujuk pada panjang waktu kehidupan seseorang, dimulai sejak kelahiran atau penciptaannya. Usia berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, seiring bertambahnya usia, kemampuan ini akan semakin berkembang,

membuat mereka merasa lebih terbebani secara emosional dan dapat meningkatkan stres.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar yang penting bagi perkembangan diri manusia (Hadinata 2019:Lestari 2023). Teori Job Demand-Control Model (DCM) Karasek (1979) dalam Alpian et al (2024), mengemukakan bahwa stres di tempat kerja muncul ketika ekspektasi tinggi namun pekerja tidak memiliki kendali penuh. Hal ini mempengaruhi kemampuan mereka dalam berpikir dan mengambil keputusan yang efektif dalam mengelola pekerjaan demi mencapai hasil yang terbaik.

Diasumsikan, perawat IGD dengan tingkat pendidikan diploma tiga dan profesi ners mengalami beban kerja dan stres dengan cara yang berbeda. Perawat diploma tiga cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar, sehingga mereka mungkin merasa tertekan saat menghadapi situasi medis kompleks atau darurat yang memerlukan pengambilan keputusan dengan cepat. Hal ini bisa meningkatkan stres karena keterbatasan pengalaman dan keterampilan dalam menangani kasus-kasus kritis sementara perawat profesi ners, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengelola situasi darurat, namun mereka seringkali diberikan beban tanggung jawab yang lebih berat. Tanggung jawab ini dapat menyebabkan beban kerja dan stres kerja meskipun mereka lebih terlatih.

Masa kerja menggambarkan periode yang dijalani seseorang dalam pekerjaan (Hairil Akbar et al., 2022). Menurut Amriyanti & Setyaningsih

(2017) dalam C. Dewi et al (2024) mengatakan bahwa lama kerja merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi durasi tindakan keperawatan.

Diasumsikan perawat dengan masa kerja kurang dari 5 tahun berada pada fase awal karier mereka di IGD. Pada masa ini, mereka masih dalam proses mengembangkan keterampilan dan pengalaman praktis. Kurangnya pengalaman dapat memicu perasaan tidak percaya diri dan kecemasan, terutama ketika menghadapi kasus-kasus kompleks dan kritis. Selain itu, mereka perlu beradaptasi dengan ritme kerja yang cepat, volume pasien yang tinggi dan tuntutan untuk selalu siap sedia. Hal ini lah yang dapat menyebabkan peningkatan beban kerja pada perawat junior. Sementara, perawat dengan masa kerja lebih dari 10 dari tahun sering menghadapi beban kerja yang berat akibat dari tanggung jawab yang lebih besar, seperti memimpin tim dan mengelola pasien yang kompleks. Meskipun mereka lebih terampil dalam menangani situasi darurat, pengalaman bertahun-tahun juga dapat menyebabkan kelelahan fisik dan mental, serta dapat menimbulkan resiko burnout. Tekanan yang berkelanjutan dalam pekerjaan juga dapat memengaruhi keseimbangan kehidupan pribadi dan emosional mereka.

Status pernikahan merujuk pada keadaan hukum atau sosial seseorang terkait dengan hubungan perkawinan mereka. Menurut Bangkut et al (2023), perawat yang telah menikah cenderung memiliki lebih banyak tanggung jawab dan pekerjaan yang harus dilakukan dibanding dengan mereka yang belum menikah.

Perawat yang sudah menikah seringkali menyeimbangkan pekerjaan dengan tanggung jawab keluarga, terutama jika memiliki anak. Beban kerja yang tinggi di IGD dan situasi darurat yang menegangkan bisa menambah stres karena mereka harus membagi perhatian antara pekerjaan dan keluarga. Tanggung jawab rumah tangga dan keluarga dapat meningkatkan tingkat stres terutama jika dukungan dari pasangan dan keluarga terbatas.

2. Beban Kerja dan Stres Kerja

Beban kerja pada perawat IGD mengharuskan mereka untuk selalu berada di dekat pasien darurat dan melakukan berbagai tindakan yang diperlukan, seperti merawat pasien dengan kondisi kritis yang memerlukan penanganan terus-menerus, yang dapat menyebabkan timbulnya stres (Hatmanti et al., 2023). Menurut Sahlan Zamaa et al (2023), sebanyak 77,3% responden mengaku merasakan beban kerja yang sangat berat. Tingginya beban kerja perawat IGD disebabkan oleh jumlah pasien yang melebihi kapasitas, kekurangan staff perawat, serta tuntutan untuk mengambil keputusan cepat dan tepat dalam situasi darurat.

Tingginya beban kerja pada aspek kegiatan produktif langsung ini disebabkan oleh berbagai kondisi pasien dengan masalah kesehatan yang beragam dan seringkali membutuhkan penanganan segera. Selain itu, perawat IGD juga harus melakukan pemeriksaan fisik, merawat luka, memasang infus, dan melakukan tindakan resusitasi gawat darurat jika diperlukan. Semua tugas dilakukan di bawah tekanan waktu yang dapat

memicu stres, kelelahan, dan resiko burnout serta berdampak pada kualitas pelayanan di IGD.

Stres kerja adalah keadaan di mana seseorang merasa tertekan secara emosional dan fisik karena adanya ketidaksesuaian antara tuntutan pekerjaan dengan kemampuan serta sumber daya yang dimiliki. Kondisi ini dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan, termasuk gangguan psikologis, yang pada akhirnya dapat menurunkan kinerja kerja (Ernawati & Oktavianti, 2022). Menurut Sahlan Zamaa et al (2023), ketidaksesuaian antara jumlah pasien dengan perawat, kondisi pasien yang kompleks dan kritis, tuntutan pada perawat untuk membuat keputusan dengan cepat dan tepat serta keinginan perawat untuk selalu menyelamatkan pasien dapat memicu stres yang signifikan.

Beban kerja yang tinggi di IGD dapat menyebabkan stressor bagi perawat IGD. Perawat IGD seringkali harus berhadapan dengan kematian dan sekarat yang dialami oleh pasien, pengalaman ini dapat membuat stres emosional mendalam bagi perawat IGD. Selain itu, perbedaan dalam mendiagnosis atau pengobatan pasien dapat menyebabkan konflik, jika konflik tidak diselesaikan dengan baik dapat menyebabkan stress. Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat memperburuk stress kerja pada perawat IGD. Kondisi pasien di ruang Instalasi Gawat Darurat sangat beragam, hal ini membutuhkan keterampilan dan pengalaman yang baik dalam menangani kondisi pasien tersebut. Kurangnya pelatihan dan persiapan yang memadai dapat menyebabkan stres kerja. Selain itu, kondisi pasien yang tidak bisa

diprediksi atau pengobatan yang diberikan tidak memberikan hasil yang diharapkan juga dapat menimbulkan stres pada perawat IGD.

3. Hubungan Beban Kerja dengan Stres Kerja

Menurut Suriyani et al (2023), terdapat korelasi positif yang signifikan antara beban kerja dan stres kerja pada perawat. Hal ini menandakan semakin berat beban kerja yang ditanggung semakin tinggi pula tingkat stres yang dialami oleh perawat.

Perawat IGD menjadi garda terdepan dalam melakukan pelayanan kesehatan dan sering menghadapi beban kerja yang sangat tinggi serta beragam seperti, jumlah pasien yang membludak, kasus-kasus gawat darurat yang kompleks, dan tuntutan untuk bertindak cepat dan akurat dalam penanganan pasien. Beban kerja tinggi ini sebagai pemicu utama terjadinya stres kerja pada perawat IGD. Stres kerja yang berkepanjangan dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental perawat IGD. Mereka berisiko mengalami kelelahan kronis, gangguan tidur, masalah pencernaan, kecemasan, hingga gangguan stres pasca-trauma (PTSD). Selain berdampak pada perawat, stres kerja juga dapat memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan kepada pasien. Perawat yang stres cenderung kurang fokus, mudah melakukan kesalahan, dan kurang sabar dalam menangani pasien. Hal ini tentu dapat membahayakan keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alpian et al (2024) mengemukakan bahwa adanya korelasi positif yang signifikan antara beban kerja dan tingkat stres pada

perawat. Semakin meningkat beban kerja, maka tingkat stres pada perawat juga akan meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan, beban kerja pada perawat IGD tergolong berat, terutama yang berhubungan langsung dengan pasien. Beban kerja yang berat dapat menyebabkan stres kerja pada perawat IGD. Faktor-faktor lain yang turut berkontribusi menyebabkan beban kerja yang berat meliputi: kondisi pasien (kematian dan sekarat), konflik dengan rekan kerja, kurangnya dukungan, kurangnya persiapan (pengalaman kerja) dan ketidakpastian dalam pengobatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini, tanpa adanya kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alpian, N., Zulfikar, I., & Wahyuni, S. (2024). Hubungan Beban Kerja Terhadap Stress Kerja Pada Perawat Ruang Igd Rumah Sakit Umum Daerah Dr Kanujoso Djatiwibowo Balikpapan. *Jurnal Keselamatan, Kesehatan Kerja Dan Lingkungan, 10*(1), 143–149. <https://jurnal.d4k3.uniba-bpn.ac.id/index.php/identifikasi143>
- Bangkit, M., Kalangi, V., & Liuw, S. (2023). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Perawat Rawat Inap Covid-19 Dan Igd Di Rsu Siloam. *Dharma Medika, 3*(2), 19–23. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i2.4897>

- Dewi, C., Julia, H., & Zuraidah. (2024). Hubungan Antara Karakteristik Perawat Terhadap Waktu Tanggap Dalam Penanganan Kegawatan Pasien Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Midiyato.S Tanjung Pinang. *Seroja Hussada Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(5), 434–448.
- Ernawati, N., & Oktavianti, W. (2022). Determinan Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat di RS. X Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan BPI*, 6(2), 104. <https://stikes-bhaktipertiwi.e-journal.id/Kesehatan/article/view/111>
- Hairil Akbar, Serly ku'e, & Henny Kaseger. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud Kota Kotamobagu. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 6(1), 8–12. <https://doi.org/10.54484/jis.v6i1.484>
- Hatmanti, N. M., Puspitasari, N., Zahroh, C., & Winoto, P. M. P. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stres Kerja Perawat Di Ruang IGDRSPAL Dr Ramelan Surabaya. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 8(2), 178–183.
- Jiaru, J., Yanxue, Z., & Wennv, H. (2023). Incidence of stress among emergency nurses. *Medicine*, 102(4), 1–7.
- Kristine Dareda, Ns. Irma M. Yahya, & Parhan Cawangi. (2022). Hubungan Beban Kerja Dengan Waktu Tanggap Perawat Di Instalasi Gawat Darurat Rsud. M.W. Maramis Minahasa Utara. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 1(3), 84–90. <https://doi.org/10.55606/jikki.v1i3.237>
- Lestari, D., Sari, N. M. A. W., Maruti, E. D., & Sulistyaningsih, S. (2023). Overview of the Level of Knowledge of Emergency Room Nurses Regarding the Emergency Safety Index (ESI) at SMC Telegorejo Hospital. *Proceeding*, 2(1), 1–6. <https://ojs.stikestelogorejo.ac.id/index.php/proseminas/issue/view/22>
- Sahlan Zamaa, M., Dewi, C., Kurniati, E., M, R., & Syahrir, M. (2023). Hubungan Antara Beban Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruangan Instalasi Gawat Darurat Rsud K.H. Hayyung Kabupaten Kepulauan Selayar. *Jurnal Mitra Sehat*, 13(2), 412–419.
- Suriyani, S., Salomon, G. A., Palilingan, R. A., Nur, M. P., & Suprpto, S. (2023). Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.61099/junedik.v1i1.6>

